

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah persoalan khas manusia. Hal ini berarti bahwa hanya makhluk manusia saja yang di dalam hidup dan kehidupannya mempunyai masalah kependidikan. Dengan pendidikan, kebutuhan manusia tentang perubahan dan perkembangan dapat dipenuhi.¹ Hampir semua manusia dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Anak-anak menerima pendidikan dari orangtuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Begitu pula di Sekolah dan Perguruan Tinggi, para siswa dan mahasiswa dididik oleh guru dan dosen.²

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani “paedagogie” yang terbentuk dari kata “pais” yang berarti anak dan “again” yang berarti membimbing. Dari arti kata itu, maka dapat didefinisikan secara leksikal bahwa pendidikan adalah bimbingan/pertolongan yang diberikan pada anak oleh orang dewasa secara sengaja agar anak menjadi dewasa.³ Dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 pasal 1 menyebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

¹Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), cet. 1, hal. 41

²Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), cet. 2, hal. 1

³Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet. 1, hal. 19

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Pendidikan sebagai ilmu mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena di dalamnya banyak segi-segi atau pihak-pihak yang ikut terlibat langsung maupun tidak langsung. Adapun segi-segi dan pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan yang di antaranya adalah pendidik dan peserta didik yang melakukan kegiatan belajar mengajar.⁵

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal.⁶ Sedangkan mengajar pada umumnya usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara murid dengan lingkungan, termasuk guru, alat pelajaran, dan sebagainya yang disebut proses belajar, sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan.⁷

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang

⁴UU. RI. no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 3

⁵Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), cet. 1, hal. 7

⁶Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2011), cet. 2, hal. 2

⁷S. Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet. 6, hal. 43

dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan.⁸

Pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, *pertama* pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran atau alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). *Kedua*, pembelajaran dipandang sebagai proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar.⁹ Dalam proses kegiatan belajar mengajar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain bahkan saling terkait.

Berhasil tidaknya suatu pembelajaran akan sangat bergantung pada faktor guru dalam menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Pada dasarnya, tujuan pembelajaran merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang diberikan kepada anak didik.¹⁰ Tujuan belajar secara umum bisa dikelompokkan menjadi 2 macam, yaitu *instructional effect* dan *nurturant effect*. Tujuan-tujuan belajar

⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), cet. 4, hal.1

⁹Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, ..., hal. 3

¹⁰Muhamad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2006), cet. 1, hal. 81-82

yang pencapaiannya diusahakan secara eksplisit dengan tindakan instruksional tertentu dinamakan *instructional effect*, yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan tujuan-tujuan yang merupakan hasil pengiring, yang tercapainya karena siswa “menghidupi” suatu sistem lingkungan belajar tertentu, seperti kemampuan berpikir kritis dan kreatif atau sikap terbuka menerima pendapat orang lain, dinamakan *nurturant effect*.¹¹

Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. *Cooperative learning* merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam *cooperative learning*, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.¹² Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru dan diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dimaksud.¹³

¹¹J. J. Hasibuan dan Moejono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), cet. 14, hal. 3

¹²Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet. 5, hal. 11-12

¹³Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet. 1, hal. 54-55

Pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini disadari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa, karena model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran yang dilakukannya, guru harus menggunakan metode yang tidak saja membuat proses pembelajaran menarik, tapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berkreaitivitas dan terlibat secara aktif sepanjang proses pembelajaran. Selain itu, seorang guru harus mengenal sifat-sifat yang khas pada setiap teknik penyajian. Hal itu sangat perlu untuk penguasaan setiap teknik penyajian agar ia mampu mengetahui, memahami dan terampil menggunakannya sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.¹⁴

Salah satu usaha yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi kurangnya keberhasilan belajar siswa adalah mencari sumber kesulitan belajarnya dan biasanya yang menjadi salah satu faktor kesulitan belajar anak adalah model pembelajaran guru yang tidak bisa diterima oleh murid dan terkesan kurang menarik. Model pembelajaran guru yang masih didominasi dengan ceramah akan membuat peserta didik merasa jenuh dan bosan sehingga tak jarang saat guru menjelaskan peserta didik akan ceramah sendiri atau malah gaduh di kelas. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan

¹⁴Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), cet. 7, hal. 3

secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.¹⁵

Mind mapping atau peta pikiran adalah teknik berupa skema atau gambar untuk mencurahkan segala yang kita pikirkan atau yang ada di otak kita. Mind mapping telah digunakan lebih dari 30 tahun hampir di seluruh dunia. Penemunya adalah Tony Busan, seorang ahli dalam masalah otak. Pertama kali mind mapping diterapkan untuk para siswa dan mahasiswa, kemudian mendapatkan respon yang sangat bagus dan cepat meluas. Mind mapping dapat digunakan hampir di semua bidang, mulai dari bidang pendidikan, pengembangan pribadi, dan bisnis. Ia merupakan alat bantu dalam mengolah pikiran dan kreativitas, sehingga bekerja dan belajar menjadi lebih efektif.¹⁶ Peta pikiran atau mind mapping adalah teknik meringkas bahan yang perlu dipelajari, dan memproyeksikan masalah yang dihadapi ke dalam bentuk peta atau teknik grafik sehingga lebih mudah memahaminya. Kegiatan ini sebagai latihan dapat mengoptimalkan fungsi otak kiri dan fungsi otak kanan, yang kemudian dalam aplikasinya sangat membantu untuk memahami masalah dengan cepat karena telah terpetakan.¹⁷

Ada beberapa keuntungan yang dapat kita peroleh dalam penggunaan mind mapping antara lain :

1. Dapat melihat gambaran secara menyeluruh dengan jelas.

¹⁵Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal. 57

¹⁶Muhammad Musrofi, *Melejitkan Potensi Otak*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), cet. 1, hal. 179

¹⁷Iwan Sugiarto, *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak dengan Berpikir Holistik dan Kreatif*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), cet. 1, hal. 75

2. Dapat melihat detailnya tanpa kehilangan benang merah antartopik.
3. Terdapat pengelompokan informasi.
4. Menarik perhatian mata dan tidak membosankan.
5. Memudahkan kita berkonsentrasi.
6. Proses pembuatannya menyenangkan karena melibatkan gambar, warna dan lain-lain.
7. Mudah mengingatnya karena ada penanda-penanda visualnya.¹⁸

Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan membekali dan memantapkan peserta didik (siswa, mahasiswa) dengan pengetahuan dan kemampuan dasar hubungan bahwa negara Indonesia yang Pancasila dengan negara dan sesama warga negara. Dengan kemampuan dasar, diharapkan peserta didik (siswa, mahasiswa) mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kepribadian yang mantap, berpikir kritis, bersikap rasional, etis, estesis dan dinamis, berpandangan luas, bersikap demokratis dan berkeadaban.¹⁹

Mata pelajaran Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Fungsinya adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang setia

¹⁸Agus Warseno dan Ratih Kumorojati, *Super Learning*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), cet. 1, hal. 83

¹⁹Hairus dan Abdul Wahid, *Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Nirmana Media, 2012), cet. 3, hal. 13

kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945. Isi pengetahuan dari mata pelajaran PKn ini diorganisasikan secara interdisipliner dari berbagai ilmu-ilmu sosial seperti ilmu politik, hukum, tata negara, psikologi dan berbagai bahan kajian lainnya yang berasal dari kemasyarakatan, nilai-nilai budi pekerti, dan hak asasi manusia dengan penekanan kepada hubungan antara warga negara dan warga negara, warga negara dan pemerintahan negara, serta warga negara dan warga dunia.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan guru kelas IV bahwasanya, pembelajaran PKn di MI GUPPI Gemaharjo 1 Watulimo Trenggalek masih kurang maksimal karena masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal.²¹ Hal tersebut disebabkan oleh pemahaman siswa yang kurang maksimal pada pelajaran PKn. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV materi pemerintah pusat di madrasah tersebut. Adapun daftar nilai siswa kelas IV yang berada di bawah KKM sebagaimana terlampir.

Tujuan menggunakan model pembelajaran mind mapping pada mata pelajaran PKn untuk memudahkan siswa dalam belajar memahami materi pelajaran dan menjadikan proses pembelajaran tidak membosankan, sehingga

²⁰Arnie Fajar, *Portofolio dalam Pelajaran IPS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), cet. 5, hal. 141-143

²¹Hasil wawancara dengan Bapak Wigih, *Guru Kelas IV MI GUPPI Gemaharjo 1 Watulimo Trenggalek, tanggal 25 September 2013*

pembelajaran tersebut akan menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa. Dalam penelitian ini, peneliti sengaja mengambil materi pemerintah pusat pada mata pelajaran PKn kelas IV semester dua di MI GUPPI Gemaharjo 1 Watulimo Trenggalek, karena materi pemerintah pusat adalah materi yang sangat penting untuk dipahami oleh seluruh warga negara Indonesia terutama para generasi muda. Hal tersebut disebabkan oleh isi materi dari pemerintah pusat tersebut yang mana membahas tentang struktur organisasi negara Republik Indonesia mulai dari presiden, wakil presiden, para menteri, dan lembaga-lembaga yang lainnya. Oleh karena itu guru dituntut untuk menjelaskan materi tersebut semaksimal mungkin agar siswa benar-benar bisa memahami materi dengan mudah. Peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping ini pada kelas IV karena pada anak usia MI kelas IV termasuk dalam kelas tinggi sehingga peserta didik sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, serta mempunyai kemampuan memahami cara mengombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya. Selain itu, peserta didik sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berjudul " Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Mind Mapping untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PKn Materi Pemerintah Pusat Siswa Kelas IV MI GUPPI Gemaharjo 1 Watulimo Trenggalek Tahun Ajaran 2013/ 2014".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping pada mata pelajaran PKn materi pemerintah pusat siswa kelas IV MI GUPPI Gemaharjo 1 Watulimo Trenggalek tahun ajaran 2013/2014?
2. Bagaimana prestasi belajar PKn pada materi pemerintah pusat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping pada siswa kelas IV MI GUPPI Gemaharjo 1 Watulimo Trenggalek tahun ajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping pada mata pelajaran PKn materi pemerintah pusat siswa kelas IV MI GUPPI Gemaharjo 1 Watulimo Trenggalek tahun ajaran 2013/2014.
2. Untuk meningkatkan prestasi belajar PKn pada materi pemerintah pusat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping pada siswa kelas IV MI GUPPI Gemaharjo 1 Watulimo Trenggalek tahun ajaran 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang penerapan model pembelajaran mind mapping yang berkaitan dengan peningkatan belajar PKn.

2. Secara Praktis

a. Bagi kepala MI GUPPI Gemaharjo 1 Watulimo Trenggalek

- 1) Sebagai pedoman dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik.
- 2) Sebagai motivasi untuk menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran secara optimal.

b. Bagi Guru MI GUPPI Gemaharjo 1 Watulimo Trenggalek

- 1) Memperkaya model penyampaian materi dalam proses pembelajaran.
- 2) Memotivasi untuk melakukan penelitian sederhana yang lebih bervariasi dan inovatif sehingga dapat bermanfaat bagi perbaikan proses pembelajaran PKn.
- 3) Menambah pengetahuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang lebih kreatif dan menyenangkan.
- 4) Meningkatkan profesionalitas guru dalam mengajar.

c. Bagi siswa MI GUPPI Gemaharjo 1 Watulimo Trenggalek

- 1) Menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PKn.

- 2) Meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PKn.
- 3) Mengurangi kejenuhan siswa dalam belajar PKn.

d. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

- 1) Menambah literatur di bidang pendidikan.
- 2) Sebagai sumber belajar atau bahan bacaan untuk mahasiswa yang lain yang ingin mempelajari model pembelajaran mind mapping.
- 3) Sebagai arsip perpustakaan yang bisa digunakan untuk bahan koleksi dan referensi.

e. Peneliti Selanjutnya

- 1) Sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian yang selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi yang akan disusun dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

1. Bagian awal berisi tentang halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.
2. Bagian inti terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain :

- a. Bab I Pendahuluan, pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
 - b. Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini membahas tentang kajian teori yang meliputi tinjauan tentang belajar dan pembelajaran, tinjauan tentang model pembelajaran kooperatif, tinjauan tentang mind mapping, tinjauan tentang prestasi belajar, tinjauan tentang pembelajaran PKn, penelitian terdahulu dan hipotesis tindakan.
 - c. Bab III Metode Penelitian, pada bab ini membahas tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, indikator keberhasilan dan tahap-tahap penelitian, yang terdiri dari pra tindakan dan tindakan (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi).
 - d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari deskripsi hasil penelitian (paparan data dan temuan penelitian), serta pembahasan hasil penelitian.
 - e. Bab V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.
3. Bagian Akhir, terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar pada hakikatnya adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan sadar yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya, baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif.²²

Dalam memperoleh wawasan tentang pengertian belajar menurut berbagai penulis, pada uraian berikut ini diajukan beberapa definisi tentang belajar.

- 1) Menurut Burton, dalam Anisah Basleman dan Syamsu Mappa menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksinya dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungannya secara memadai.
- 2) Menurut Smith, dalam Anisah Basleman dan Syamsu Mappa menyatakan bahwa belajar adalah mempelajari bagaimana belajar mengandung makna yang menyangkut pemilikan atau pemerolehan

²²Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet. 1, hal. 2

pengetahuan dan keterampilan untuk belajar secara efektif dalam situasi belajar yang bagaimana pun yang dijumpai.²³

- 3) Menurut Gagne, dalam M. Ngalim Purwanto menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.
- 4) Menurut Morgan, dalam M. Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.²⁴

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang dialami oleh individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Adapun secara umum tujuan belajar itu ada tiga jenis, yaitu :

- 1) Untuk mendapatkan pengetahuan.
- 2) Penanaman konsep dan keterampilan.
- 3) Pembentukan sikap.²⁵

²³Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar ...*, hal. 7-10

²⁴M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet. 25, hal. 84

²⁵Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), cet. 1, hal. 26-28

Dalam kegiatan belajar tentunya terdapat beberapa prinsip. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Belajar harus berorientasi pada tujuan yang jelas.
- 2) Proses belajar akan terjadi bila seseorang dihadapkan pada situasi problematis.
- 3) Belajar dengan pemahaman akan lebih bermakna daripada belajar dengan hafalan.
- 4) Belajar secara menyeluruh akan lebih berhasil daripada belajar secara terbagi-bagi.
- 5) Belajar memerlukan kemampuan dalam menangkap intisari pelajaran itu sendiri.
- 6) Belajar merupakan proses yang kontinyu.
- 7) Proses belajar memerlukan metode yang tepat.
- 8) Belajar memerlukan minat dan perhatian siswa.²⁶

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, pembuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.²⁷ Dalam pengertian lain dijelaskan bahwa pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan

²⁶Arnie Fajar, *Portofolio dalam ...*, hal. 10-12

²⁷Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet. 1, hal. 142

penentu utama keberhasilan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh pihak peserta didik atau murid.²⁸ Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.²⁹

Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, *pertama* pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran atau alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). *Kedua*, pembelajaran dipandang sebagai proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar.³⁰

2. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan

²⁸Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), cet. 3, hal. 61

²⁹Isjoni, *Cooperative Learning ...*, hal. 11

³⁰Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual ...*, hal. 3

bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.³¹

Menurut Joyce, dalam Iif Khoiru Ahmadi, Sofan Amri dan Tatik Elisah menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.³² Sedangkan menurut Joice dan Weil, dalam Isjoni menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya. Dalam penerapannya model pembelajaran ini harus sesuai dengan kebutuhan siswa.³³

Menurut Kardi dan Nur, dalam Iif Khoiru Ahmadi, Sofan Amri dan Tatik Elisah menyatakan bahwa model pembelajaran mempunyai tiga ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah :

- 1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.

³¹Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual ...*, hal. 57

³²Iif Khoiru Ahmadi dkk., *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), cet. 1, hal. 13-14

³³Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 50

- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- 3) Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.³⁴

Menurut Hasan, dalam Isjoni menjelaskan bahwa untuk memilih model yang tepat, maka perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran. Dalam prakteknya semua model pembelajaran bisa dikatakan baik jika memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Semakin kecil upaya yang dilakukan guru dan semakin besar aktivitas belajar siswa, maka hal itu semakin baik.
- 2) Semakin sedikit waktu yang diperlukan guru untuk mengaktifkan siswa belajar juga semakin baik.
- 3) Sesuai dengan cara belajar siswa yang dilakukan.
- 4) Dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru.
- 5) Tidak ada satupun metode yang paling sesuai untuk segala tujuan, jenis materi, dan proses belajar yang ada.³⁵

b. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Cooperative Learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Istilah

³⁴Tif Khoiru Ahmadi dkk., *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 14

³⁵Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 50

cooperative learning dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif.³⁶ Pembelajaran kooperatif kadang-kadang disebut kelompok pembelajaran (*group learning*), adalah istilah generik bagi bermacam prosedur intruksional yang melibatkan kelompok kecil yang interaktif.³⁷ Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur.³⁸ Siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas akademik dalam suatu kelompok kecil untuk saling membantu dan belajar bersama dalam kelompok mereka serta kelompok pasangan yang lain.³⁹

Menurut Johnson dan Johnson, dalam Isjoni menjelaskan *cooperative learning* adalah mengelompokkan siswa didalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. Sedangkan Anita Lie, dalam Isjoni menyebut *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Jadi hal yang penting dalam model pembelajaran

³⁶ Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 15-17

³⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), cet. 2, hal. 160

³⁸ Tukiran dkk., *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet.2, hal. 55

³⁹ *Ibid*, hal. 160

kooperatif adalah bahwa siswa dapat belajar dengan cara bekerja sama dengan teman. Bahwa teman yang lebih mampu dapat menolong teman yang lemah. Setiap anggota kelompok tetap memberi sumbangan pada prestasi kelompok. Para siswa yang mendapat kesempatan untuk bersosialisasi.

c. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Beberapa ciri dari *cooperative Learning* adalah :

- 1) Setiap anggota memiliki peran.
- 2) Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa.
- 3) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan teman-teman sekelompoknya.
- 4) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok.
- 5) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

d. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara kelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.⁴⁰ Selain itu, dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan

⁴⁰Isjoni, *Cooperative Learning ...*, hal. 20-21

berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.⁴¹ Keberhasilan belajar model ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik.⁴²

Tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat di mana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan di mana masyarakat secara budaya semakin beragam. Sementara itu, banyak anak muda dan orang dewasa masih pertikaian kecil antara individu dapat mengakibatkan tindak kekerasan atau betapa sering orang menyatakan ketidakpuasan pada saat diminta untuk bekerja dalam situasi kooperatif.⁴³

e. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif yaitu :

- 1) Guru mendesain rencana pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keterampilan apa yang diharapkan akan muncul.

⁴¹Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2008), cet. 1, hal. 4

⁴²Etin Solihatin dan Raharjo, *Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. 4, hal. 5

⁴³Sofan Amri dan Iif Khoiru Ahmadi, *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif dalam Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2010), cet. 1, hal. 68

- 2) Guru harus menjelaskan desain ini kepada siswa.
- 3) Guru menjelaskan sedikit tentang bahan pelajaran, tidak panjang lebar, karena materi lebih dalam akan digali oleh siswa dalam kelompoknya.⁴⁴

f. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Terdapat empat prinsip dalam pembelajaran kooperatif, seperti dijelaskan di bawah ini.⁴⁵

1) Prinsip Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*)

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Dengan demikian, semua anggota dalam kelompok akan terasa saling ketergantungan.

2) Tanggung Jawab Perorangan (*Individual Accountability*)

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya.

⁴⁴Buchori Alma dkk., *Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. 2, hal. 82

⁴⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), cet. 8, hal. 244-247

3) Interaksi Tatap Muka (*Face to Face Promotion Interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing.

4) Partisipasi dan Komunikasi (*Participation Communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Untuk dapat melakukan partisipasi dan komunikasi, siswa perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi. Misalnya, cara menyatakan ketidaksetujuan atau cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, tidak memojokkan, cara menyampaikan gagasan dan ide-ide yang dianggapnya baik dan berguna.

g. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Keunggulan pembelajaran kooperatif di antaranya adalah sebagai berikut :⁴⁶

⁴⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 249-250

- 1) Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- 2) Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- 3) Dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 4) Dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 5) Dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik serta memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama.⁴⁷
- 6) Terbentuk keterampilan berpikir kritis dan kerjasama.
- 7) Muncul persatuan, hubungan antar pribadi yang positif, dan menghargai bimbingan dari teman.
- 8) Memberi kesempatan siswa untuk berinteraksi secara aktif dalam kelompok.⁴⁸

Di samping keunggulan, pembelajaran kooperatif juga memiliki keterbatasan, di antaranya sebagai berikut :

⁴⁷Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), cet. 1, hal. 44

⁴⁸Buchori Alma dkk., *Guru Profesional ...*, hal. 93

- 1) Dalam memahami dan mengerti filosofis pembelajaran kooperatif memang butuh waktu sehingga dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok. Misalnya, untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan.
- 2) Ciri utama pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.⁴⁹

3. Tinjauan Tentang Mind Mapping

a. Sejarah Mind Mapping

Diceritakan, ketika masih kecil, Tony Busan senang dengan aktivitas mencatat dan menulis. Ketika menginjak dewasa, pola pikirnya mengalami kekacauan dan mulai membenci apa pun yang berhubungan dengan belajar, terutama mencatat pelajaran. Ia mulai mengamati munculnya paradoks luar biasa, yaitu semakin banyak dirinya mencatat, semakin buruk pelajaran dan ingatannya. Dalam suatu upaya untuk mengatasi masalah itu, ia mulai menggarisbawahi kata-kata dan gagasan-gagasan penting dengan pena merah serta memberi kotak untuk hal-hal penting, dan hasilnya, ingatannya mulai membaik. Pada tahun pertama masuk perguruan tinggi, Tony masih

⁴⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 250

berjuang keras. Kemudian ia mulai terpesona oleh sistem ingatan yang dikembangkan oleh orang-orang Yunani. Sistem ingatan dari Yunani tersebut berdasarkan imajinasi dan asosiasi. Tony pun mulai memperhatikan bahwa setiap orang di sekitarnya membuat catatan mirip dengan yang dulu ia buat, yaitu ruwet, hanya dalam satu warna, dan monoton.

Tony mulai mempelajari setiap subjek yang dikuasainya, terutama psikologi. Dalam psikologi, ia menemukan dua hal paling penting yang terjadi di dalam otak selama belajar, yakni asosiasi dan imajinasi, mirip dengan sistem yang dibuat orang Yunani. Ia lalu mulai memfokuskan diri pada ingatan, cara membaca dan kreativitas, karena ketiga hal itu tampaknya merupakan jawaban atas pencariannya selama ini. Tony segera menemukan bahwa sebagian besar pemikir besar, seperti Leonardo da Vinci, menggunakan gambar, kode, dan garis penghubung dalam catatannya. Selama penjelajahan yaitu, Tony sering berjalan-jalan di alam terbuka, di mana dia lebih untuk berpikir, berimajinasi, dan bermimpi.⁵⁰

British Broadcasting Corporation (BBC) mendengar mengenai penemuan baru itu dan efeknya yang begitu menakjubkan pada anak-anak. Kemudian, mereka meminta Tony Buzan untuk muncul di acara televisi berdurasi setengah jam guna membicarakan mind mapping temuannya itu. Sejak itu, waktu Tony Buzan banyak tersita untuk

⁵⁰Agus Warseno dan Ratih Kumorojati, *Super Learning ...*, hal. 76-78

memberikan ceramah dan mengajar mengenai teori dan aplikasi mind mapping. Karena dirinya telah mengalami sulitnya masa-masa menjadi pelajar, ia bertekad agar setiap orang bisa mendapat manfaat dari alat berpikir yang amat luar biasa itu. Mind mapping telah membantu Tony Buzan mengubah hidupnya menjadi lebih baik, menyenangkan, dan dramatis.⁵¹

Saat ini mind mapping telah mendunia dan banyak diadopsi oleh korporasi maupun institusi pendidikan di negara-negara maju. Mind mapping sebenarnya sudah masuk ke Indonesia sejak awal tahun 2.000-an. Sejak Buzan Centre Indonesia berdiri (Buzan Centre Indonesia adalah perwakilan resmi dari Buzan Asia di Singapura dan Buzan World Organization di Inggris) promosi mind mapping semakin bergairah di Indonesia.⁵²

b. Pengertian Mind Mapping

Peta pikiran adalah teknik meringkas bahan yang perlu dipelajari, dan memproyeksikan masalah yang dihadapi ke dalam bentuk peta atau teknik grafik sehingga lebih mudah memahaminya. Kegiatan ini sebagai latihan dapat mengoptimalkan fungsi otak kiri dan kanan, yang kemudian dalam aplikasinya sangat membantu untuk memahami masalah dengan cepat karena telah terpetakan.⁵³

⁵¹Agus Warseno dan Ratih Kumorojati, *Super Learning ...*, hal. 79

⁵²Bunda Lucy dan Ade Julius Rizky, *Dahsyatnya Brain Smart Teaching: Cara Super Jitu Optimalkan Kecerdasan Otak dan Prestasi Belajar Anak*, (Jakarta: Penebar Plus, 2012), cet. 1, hal. 179

⁵³Iwan Sugiarto, *Mengoptimalkan Daya ...*, hal. 75

Mind mapping atau peta pikiran adalah teknik yang berupa skema atau gambar untuk mencurahkan segala yang kita pikirkan atau yang ada di otak kita. Mind mapping telah digunakan lebih dari 30 tahun di hampir seluruh dunia.⁵⁴

c. Langkah – Langkah Kegiatan Pembelajaran Mind Mapping

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping yaitu

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru mengemukakan konsep atau permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa atau sebaliknya, yang permasalahan tersebut mempunyai alternatif jawaban.
- 3) Membentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang.
- 4) Tiap kelompok menginventaris/mencatat alternatif jawaban hasil diskusi.
- 5) Tiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya dan guru mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru.
- 6) Dari data-data di papan, siswa diminta membuat kesimpulan atau guru memberi bandingan sesuai konsep yang diberikan guru.⁵⁵

d. Cara Membuat Mind Mapping

Ada tujuh langkah dalam membuat Mind Mapping, yaitu :

⁵⁴Muhammad Musrofi, *Melejitkan Potensi ...*, hal. 179

⁵⁵Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan ...* , hal. 84

- 1) Mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar. Memulai dari tengah memberi kebebasan kepada otak untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengungkapkan dirinya dengan lebih bebas dan alami.
- 2) Gunakan gambar atau foto untuk ide sentral Anda. Sebuah gambar bermakna seribu kata dan membantu kita menggunakan imajinasi. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat kita tetap terfokus, membantu kita berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak kita.
- 3) Gunakan warna. Bagi otak, warna sama-sama menariknya gambar. Warna membuat mind mapping lebih hidup, menambah energi kepada pemikiran kreatif, dan menyenangkan.
- 4) Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya. Hal tersebut dilakukan karena otak bekerja menurut asosiasi. Otak senang mengaitkan dua atau tiga atau empat hal sekaligus. Bila kita menghubungkan cabang-cabang, kita akan lebih mudah mengerti dan mengingat.
- 5) Buatlah garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus. Garis lurus akan membosankan otak. Cabang-cabang yang⁵⁶

⁵⁶ Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), cet. 3, hal. 15

melengkung dan organis, seperti cabang-cabang pohon, jauh lebih menarik bagi mata.

- 6) Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Kata kunci tunggal memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada mind mapping.
- 7) Gunakan gambar. Seperti gambar sentral, setiap gambar bermakna seribu kata. Jadi bila kita hanya mempunyai 10 gambar di dalam mind mapping kita, mind mapping kita sudah setara dengan 10.000 kata catatan.⁵⁷

e. Manfaat Menggunakan Mind Mapping

Mind mapping memberikan banyak manfaat bagi anak dan siswa dalam belajar, berpikir maupun merencanakan kegiatannya sehari-hari. Anak dan siswa dapat menggunakan mind mapping untuk mencatat, meringkas, mengarang, berpikir analisis, berpikir kreatif, merencanakan (jadwal, waktu, kegiatan), dan lain sebagainya.⁵⁸

Selain hal di atas, keuntungan yang dapat kita peroleh dalam penggunaan mind mapping antara lain :

- 1) Dapat melihat gambaran secara menyeluruh dengan jelas.
- 2) Dapat melihat detailnya tanpa kehilangan benang merah antartopik.
- 3) Terdapat pengelompokan informasi.

⁵⁷Tony Buzan, *Buku Pintar ...*, hal. 16

⁵⁸Sutanto Windura, *First Mind Map untuk Siswa, Guru, dan Orangtua*, (Jakarta: Gramedia, 2013), cet. 1, hal. 14

- 4) Menarik perhatian mata dan tidak membosankan.
- 5) Memudahkan kita berkonsentrasi.
- 6) Proses pembuatannya menyenangkan karena melibatkan gambar, warna dan lain-lain.
- 7) Mudah mengingatnya karena ada penanda-penanda visualnya.⁵⁹

4. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

Kata “Prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *Prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “Prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Istilah “prestasi belajar” (*achievement*) berbeda dengan “hasil belajar” (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.

Prestasi merupakan suatu masalah yang bersifat personal dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar (*achievement*) mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain :

- a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- b. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi

⁵⁹Agus Warseno dan Ratih Kumorojati, *Super Learning ...*, hal. 83

keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia”.

- c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- e. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cronbach, dalam Zainal Arifin bahwa kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, antara lain “sebagai umpan balik bagi guru dalam mengajar, untuk keperluan diagnostik, untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan, untuk keperluan seleksi, untuk keperluan penempatan atau penjurusan, untuk menentukan isi kurikulum, dan untuk menentukan kebijakan sekolah.⁶⁰

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar sebaik-baiknya.⁶¹

⁶⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), cet. 3, hal. 12-13

⁶¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), cet. 2, hal. 138

Yang tergolong faktor internal adalah :⁶²

- a. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
- b. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri dari :
 - 1) Faktor intelektual yang meliputi :
 - a) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.
 - b) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
 - 2) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
- c. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Yang tergolong faktor eksternal, ialah :

- 1) Faktor sosial yang terdiri dari :
 - a) Lingkungan keluarga.
 - b) Lingkungan sekolah.
 - c) Lingkungan masyarakat.
 - d) Lingkungan kelompok.
- 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.

⁶²Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar ...*, hal. 138-139

3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.

d. Faktor lingkungan spiritual dan keamanan

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar.

5. Tinjauan Tentang PKn

a. Mata Pelajaran PKn (Kewarganegaraan)

Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan membekali dan memantapkan peserta didik (siswa, mahasiswa) dengan pengetahuan dan kemampuan dasar hubungan bahwa negara Indonesia yang Pancasila dengan negara dan sesama warga negara. Dengan kemampuan dasar, diharapkan peserta didik (siswa, mahasiswa) mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kepribadian yang mantap, berpikir kritis, bersikap rasional, etis, estesis dan dinamis, berpandangan luas, bersikap demokratis dan berkeadaban.⁶³

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berubah menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Mata pelajaran kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari

⁶³Hairus dan Abdul Wahid, *Pendidikan Kewarganegaraan ...*, hal. 13

segi agama, sosiokultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Fungsinya adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.⁶⁴

Berdasarkan fungsi tersebut, mata pelajaran kewarganegaraan harus dinamis dan mampu menarik perhatian peserta didik, yaitu dengan cara sekolah membantu peserta didik mengembangkan pemahaman, baik materi maupun keterampilan intelektual dan partisipatori dalam kegiatan sekolah yang berupa intra, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dengan pembelajaran yang bermakna, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan dan menerapkan keterampilan intelektual dan partisipatori yang menghasilkan pemahaman tentang arti pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Di samping itu peserta didik akan memperoleh keuntungan dan kesempatan dari pembelajaran yang bermakna untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan penyelenggaraan pemerintahan

⁶⁴ Arnie Fajar, *Portofolio dalam ...*, hal. 141

yang baik pada tingkat kelas dan sekolah mereka sendiri, berpartisipasi dalam simulasi kegiatan ke parlemen (misalnya prosedur dengan pendapat dan judicial di lembaga legislatif), mengamati cara kerja di Pemerintahan, belajar bagaimana anggota pemerintahan dan organisasi non pemerintahan berusaha mempengaruhi kebijaksanaan umum atau negara dan bertemu dengan pejabat-pejabat publik/pemerintahan.

Keterampilan intelektual dalam mata pelajaran kewarganegaraan tidak dapat terpisahkan dari materi kewarganegaraan sebab untuk dapat berpikir secara kritis tentang isu atau masalah, seseorang selain harus mempunyai pemahaman yang baik, latar belakang dan hal-hal kotemporer yang relevan juga harus memiliki perangkat berpikir intelektual. Perangkat berpikir intelektual tersebut meliputi kemampuan untuk menilai posisi, membangun dan memberikan justifikasi posisi pada suatu isu atau masalah. Keterampilan dan kemampuan berpartisipasi dalam proses politik juga diperlukan siswa yang meliputi kemampuan untuk mempengaruhi kebijaksanaan dan keputusan melalui kerjasama dengan orang lain dengan cara mengetahui tokoh kunci pembuat kebijaksanaan dan keputusan, membantu koalisi, bernegosiasi, mencari konsensus dan mengendalikan konflik.⁶⁵

⁶⁵Arnie Fajar, *Portofolio dalam ...*, hal. 142

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi disebutkan bahwa : mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945.

b. Tujuan Mata Pelajaran PKn (Kewarganegaraan)

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti-korupsi.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi dan komunikasi.⁶⁶

⁶⁶Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual ...*, hal. 265

c. Karakteristik Mata Pelajaran PKn (Kewarganegaraan)

Menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi, 2001 dijelaskan bahwa mata pelajaran ini memiliki ciri khas yaitu pengetahuan, keterampilan dan karakter kewarganegaraan. Ketiga hal tersebut merupakan bekal bagi peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan multidimensional yang memadai untuk menjadi warga negara yang baik.

Isi pengetahuan dari mata pelajaran ini diorganisasikan secara interdisipliner dari berbagai ilmu-ilmu sosial seperti ilmu politik, hukum, tata negara, psikologi dan berbagai bahan kajian lainnya yang berasal dari masyarakat, nilai-nilai budi pekerti, dan hak asasi manusia dengan penekanan kepada hubungan antara warga negara dan warga negara, warga negara dan pemerintahan negara, serta warga negara dan warga dunia.⁶⁷

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang mana dipaparkan sebagai berikut ini :

Pada skripsi Dwi Erlia dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas II di MI Negeri Pucung Ngantru Tulungagung Tahun ajaran

⁶⁷Arnie Fajar, *Portofolio dalam ...*, hal. 143

2012/2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model Pembelajaran Mind Mapping pada mata pelajaran IPS pokok bahasan peran setiap anggota keluarga dikelas II MI Negeri Pucung Ngantru Tulungagung dapat diketahui dari indikator keberhasilan yang berupa nilai hasil belajar siswa dan proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan menentukan tingkat hasil belajar siswa. Nilai ketuntasan belajar siswa pada pre tes sebesar 23,52%. Kemudian pada siklus I meningkat menjadi 61,76%. Selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 88,23%. Nilai hasil belajar ini berada pada tingkat keberhasilannya dan berada pada kriteria yang sangat baik. Hal ini menunjukkan siswa telah mampu menguasai materi IPS dengan baik.⁶⁸

Sedangkan pada skripsi Muhammad Ansori yang berjudul “Penerapan Model Mind Mapping untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada siswa kelas V di MI Ma’arif Karangasem Wonosegoro Boyolali Tahun ajaran 2012/2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model Pembelajaran Mind Mapping pada mata pelajaran IPS pokok bahasan menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dikelas V MI Ma’arif Karangasem Wonosegoro Boyolali dapat diketahui dari rata-rata hasil tes formatif pada setiap siklus. Nilai hasil belajar siswa pada pre test sebesar

⁶⁸Dwi Erlia. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas II di MI Negeri Pucung Ngantru Tulungagung*. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah STAIN Tulungagung.

55,66%. Kemudian pada siklus I meningkat menjadi 58,33%. Lalu pada siklus II meningkat menjadi 74,6%. Selanjutnya pada siklus III meningkat menjadi 83,33. Nilai hasil belajar ini berada pada tingkat keberhasilannya dan berada pada kriteria yang sangat baik. Hal ini menunjukkan siswa telah mampu menguasai materi IPS dengan baik.⁶⁹

Persamaan dari skripsi Dwi Erlia dan Muhammad Ansori di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di Madrasah dan menggunakan model pembelajaran mind mapping. Sedangkan perbedaannya, pada skripsi Dwi Erlia dan Muhammad Ansori meneliti pembelajaran IPS di lembaga pendidikan yang berbeda, di kelas yang berbeda, pada materi yang beda, siklus PTK yang berbeda, tetapi pada penelitian ini meneliti pembelajaran PKn kelas IV materi pemerintah pusat di MI GUPPI Gemaharjo 1 Watulimo Trenggalek yang berlangsung selama dua siklus.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah kesimpulan atau jawaban sementara berdasarkan tujuan yang ingin dicapai maka perlu dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

“Jika model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping ini diterapkan pada mata pelajaran PKn materi pemerintah pusat, maka

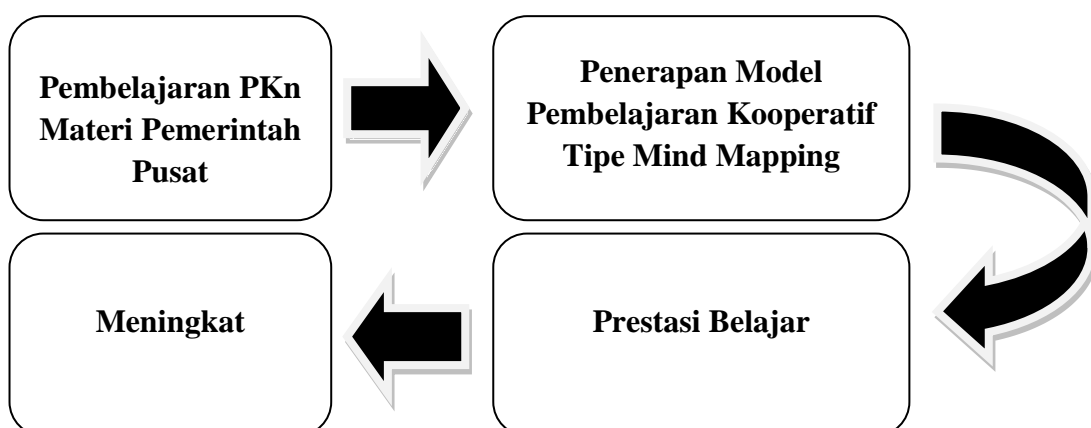
⁶⁹ Muhammad Ansori. 2013. *Penerapan Model Mind Mapping untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas V di MI Ma'arif Karangasem Wonosegoro Boyolali*. Skripsi tidak diterbitkan.

prestasi belajar siswa kelas IV semester II tahun ajaran 2013/2014 di MI GUPPI Gemaharjo 1 Watulimo Trenggalek akan meningkat”.

D. Kerangka Pemikiran

Peneliti memilih materi pemerintah pusat karena materi tersebut sangat penting untuk dipahami oleh seluruh warga negara Indonesia terutama para generasi muda. Hal tersebut disebabkan oleh isi materi dari pemerintah pusat itu sendiri yang mana membahas tentang struktur organisasi negara Republik Indonesia mulai dari presiden, wakil presiden, para menteri, dan lembaga-lembaga yang lainnya. Kita sebagai generasi penerus bangsa harus mengetahui sistem pemerintahan beserta seluk beluk yang ada di negara kita sendiri, sehingga ketika nanti sudah terjun ke masyarakat, kita tidak kebingungan ketika ada permasalahan yang berhubungan dengan materi tersebut.

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir



Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping dalam mata pelajaran PKn materi Pemerintah Pusat akan meningkatkan

prestasi belajar siswa. Hal ini terbukti dari penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe mind mapping itu sendiri yang mana siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan diskusi kelompok dengan teman yang lainnya sehingga antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan yang berkemampuan sedang ataupun rendah tidak ada kesenjangan karena mereka saling bertukar pendapat, bertukar pikiran untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan oleh guru sehingga belajar belum dapat dikatakan selesai jika semua anggota kelompok belum paham semuanya. Dengan demikian semua siswa yang berkemampuan tinggi, sedang ataupun yang berkemampuan rendah, semuanya harus dapat memahami materi dengan baik. Selain itu, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping ini juga dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik karena dalam membuat catatan materi yang telah diajarkan oleh guru tidak seperti catatan biasa yang cenderung linear dan membosankan, tetapi menggunakan peta pikiran yang konsepnya seperti cara kerja otak, sehingga peserta didik tidak mudah bosan. Dalam catatan mind mapping ini, materi pokok terletak di tengah-tengah kemudian sub-sub materi dibentuk dengan cabang-cabang. Setiap cabang diberi warna yang berbeda atau gambar yang menarik untuk membedakan antara sub bab yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian catatan akan lebih menarik, mudah diingat, dan tidak membosankan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

1. Pengertian PTK

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris *Classroom Action Research*, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut. Pertama kali penelitian tindakan kelas diperkenalkan oleh ahli psikologi sosial Amerika Serikat Kurt Lewin pada tahun 1946, yang selanjutnya dikembangkan oleh Stephen Kemmis, Robin Mc. Taggart, John Elliot, Dave Ebbutt dan lainnya.⁷⁰

Dikarenakan Penelitian Tindakan Kelas terbentuk dari tiga kata, maka ada tiga pengertian yang dapat dijelaskan.

- a. Penelitian, menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.

⁷⁰Trianto, *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), cet. 2, hal. 13

- b. Tindakan, menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
- c. Kelas, seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah *kelas* adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Pengertian kelas tersebut adalah pengertian lama tetapi salah, kelas adalah sebuah ruangan tempat guru mengajar dan untuk siswa yang sedang belajar. Untuk melumpuhkan pengertian yang salah dan dipahami secara luas oleh umum dengan “ruangan tempat guru mengajar” tersebut perlu ada penjelasan yang lebih rinci. Menurut pengertian pengajaran, kelas bukan wujud ruangan, tetapi sekelompok peserta didik yang sedang belajar. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas dapat dilakukan tidak hanya di ruang kelas, tetapi di mana saja tempatnya, yang penting ada sekelompok anak yang sedang belajar. Peristiwanya dapat terjadi di Laboratorium, di Perpustakaan, di Lapangan Olahraga, di tempat kunjungan, atau di tempat lain, yaitu tempat di mana siswa sedang berkerumun belajar tentang hal yang sama, dari seorang guru atau fasilitator yang sama.⁷¹

Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk

⁷¹Suharsimi Arikunto dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), cet. 9, hal. 2-3

memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dan hasil belajar siswa meningkat.⁷²

Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar kelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru bersama-sama dengan peserta didik atau oleh peserta didik di bawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.⁷³

2. Karakteristik PTK

Menurut Zainal Aqib, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam intruksional.
- b. Adanya kolaborasi dengan pelaksanaannya.
- c. Peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi.
- d. Bertujuan memperbaiki atau meningkatkan kualitas praktik intruksional.
- e. Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.⁷⁴

Sedangkan menurut Tatag, karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebagai berikut :

⁷²Hamzah B. Uno dkk., *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), cet. 1, hal. 41

⁷³E. Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet. 4, hal. 11

⁷⁴Zaenal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas untuk: Guru*, (Bandung: Yrama Widya, 2006), cet. 1, hal. 16

- a. Masalah dalam penelitian muncul dari kesadaran diri guru sendiri bukan dari orang lain. Guru berpikir bahwa ada yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran yang dilakukan selama ini.
- b. Mengumpulkan data dari praktek sendiri melalui refleksi diri.
- c. Dilakukan di kelas dan fokusnya pada kegiatan pembelajaran yang berupa interaksi perilaku guru dan siswa.
- d. Perbaikan dilakukan secara bertahap dan terus menerus selama kegiatan penelitian, sehingga terdapat siklus yang sistematis.⁷⁵

3. Tujuan PTK

Dalam sebuah penelitian termasuk penelitian tindakan kelas tentunya mempunyai beberapa tujuan. Tujuan penelitian tindakan kelas secara umum adalah untuk :

- a. Perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas.
- b. Perbaikan dan peningkatan pelayanan profesional guru kepada peserta didik dalam konteks pembelajaran di kelas.
- c. Pengembangan kemampuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas dalam rangka mengatasi permasalahan aktual yang dihadapi sehari-hari.⁷⁶
- d. Mengembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah, sehingga tercipta sikap proaktif untuk melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan.

⁷⁵Tatag Yuli Eko S., *Mengajar dan Meneliti: Panduan Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru dan Calon Guru*, (Surabaya: Unesa University Press, 2008), cet. 1, hal. 5

⁷⁶Susilo, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), cet. 1, hal. 17-18

4. Fungsi PTK

Secara umum, fungsi PTK adalah sebagai alat untuk memperbaiki mutu dan efisiensi praktik pembelajaran di kelas. Secara khusus Cohen dan Manion, dalam Zainal Arifin memerinci fungsi PTK menjadi lima kategori, yaitu :

- a. Sebagai alat untuk memecahkan masalah melalui diagnosis dalam situasi tertentu.
- b. Sebagai alat pelatihan dalam jabatan dan membekali guru dengan keterampilan, metode, dan teknik mengajar yang baru, mempertajam kemampuan analisisnya, dan menyadari kelebihan dan kekurangan pada dirinya.
- c. Sebagai alat untuk mengenalkan pendekatan baru atau inovatif dalam pembelajaran.
- d. Sebagai alat untuk meningkatkan komunikasi antara guru di lapangan dengan peneliti akademis.
- e. Sebagai alternatif yang lebih baik untuk mengantisipasi pendekatan yang lebih subjektif, impresionistik dalam memecahkan masalah di dalam kelas.⁷⁷

5. Manfaat PTK

Manfaat PTK dapat dilihat dari dua aspek, yakni

⁷⁷Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), cet. 2, hal. 100

- a. Manfaat aspek akademis adalah untuk membantu guru menghasilkan pengetahuan yang sah dan relevan bagi kelas mereka untuk memperbaiki mutu pembelajaran dalam jangka pendek.
- b. Manfaat praktis dari pelaksanaan PTK antara lain :
 - 1) Pelaksanaan inovasi pembelajaran dari bawah. Peningkatan mutu dan perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan guru secara rutin merupakan wahana pelaksanaan inovasi pembelajaran.
 - 2) Pengembangan kurikulum di tingkat sekolah, artinya dengan guru melakukan PTK, maka guru telah melakukan implementasi kurikulum dalam tataran praktis, yakni bagaimana kurikulum itu dikembangkan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi, sehingga kurikulum dapat berjalan secara efektif melalui proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.⁷⁸

Berdasarkan jenis penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, rancangan atau desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan adalah PTK *Model Kemmis* dan *Mc. Taggart* yang dalam alur penelitiannya meliputi langkah-langkah berikut ini :

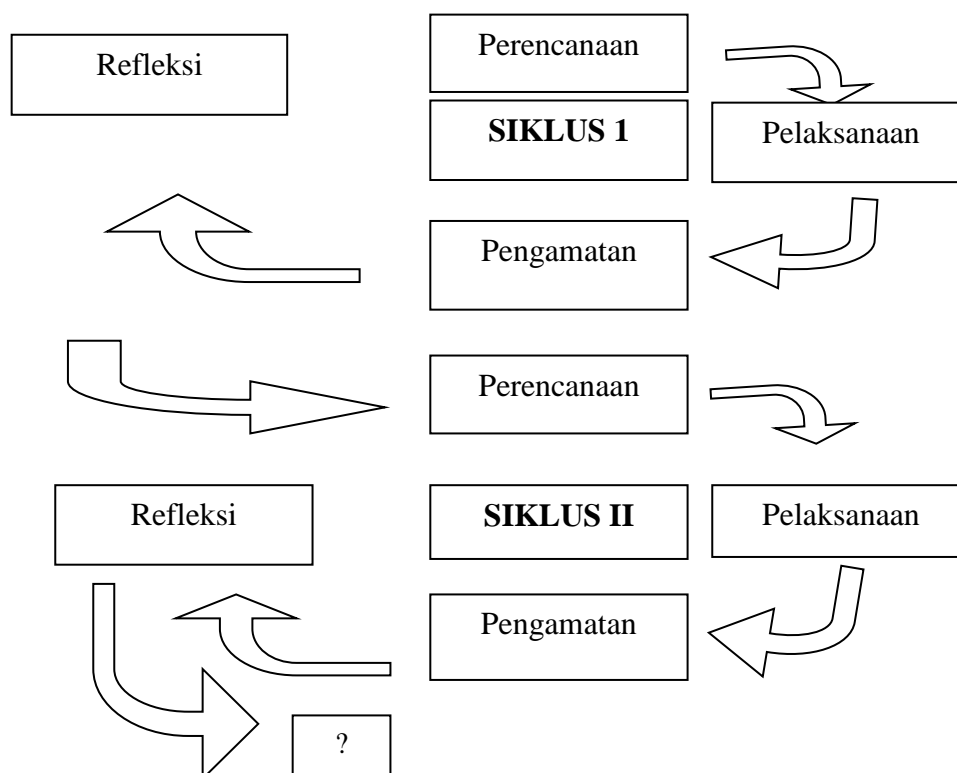
- a. Perencanaan (*planning*).
- b. Melakukan tindakan (*acting*).
- c. Melakukan pengamatan (*observing*).

⁷⁸Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), cet. 6, hal. 68

d. Melakukan refleksi (*refleting*).⁷⁹

Adapun tahapan penelitian yang digunakan sebagai berikut :⁸⁰

Gambar 3.1. Siklus PTK Model Kemmis dan Taggart



B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di MI GUPPI Gemaharjo 1, Watulimo, Trenggalek. Lokasi penelitian ini dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa :

1. Dalam melaksanakan pembelajaran PKn dikelas IV belum pernah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping.

⁷⁹Zaenal Aqib, *Penelitian Tindakan...*, hal. 22

⁸⁰Suharsimi Arikunto dkk., *Penelitian Tindakan ...*, hal. 16

2. Dalam melaksanakan Pembelajaran PKn yang dilakukan selama ini masih menggunakan model-model pembelajaran yang kurang bervariasi dan penjelasan materi mayoritas didominasi oleh guru, sehingga pembelajaran terasa sangat membosankan dan cenderung monoton bagi siswa.
3. Dalam pelajaran PKn, rata-rata hasil belajar mereka masih belum sesuai dengan KKM yaitu kurang dari 75.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai peneliti PTK partisipan yang mana peneliti terlibat langsung di dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian yang berupa laporan.⁸¹

Dalam hal ini, peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, tes dan catatan lapangan. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran. Dalam observasi ini yang menjadi observer adalah guru kelas IV (bapak Wigih Triono) dan mahasiswa IAIN Tulungagung dari jurusan PGMI (Imarotus Salafiyah). Kemudian peneliti mengadakan wawancara dengan guru dan siswa kelas IV. Wawancara ini dilakukan peneliti untuk mengetahui tanggapan siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping. Adapun tes digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pemerintah pusat setelah diterapkan model

⁸¹Zaenal Aqib, *Penelitian Tindakan...*, hal. 20

pembelajaran kooperatif tipe mind mapping. Sebelum peneliti mengadakan tes, terlebih dahulu memberikan pre test kepada siswa untuk mengetahui pengetahuan awal siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping. Selanjutnya peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping pada siswa kelas IV materi pemerintah pusat. Dalam kegiatan pembelajaran dengan model tersebut, siswa lebih bersemangat dalam belajar karena selain menggunakan catatan yang lebih menarik, mereka juga senang dengan pembelajaran secara berkelompok. Hal tersebut disebabkan oleh guru yang jarang menerapkan pembelajaran secara berkelompok. Sedangkan catatan lapangan untuk melengkapi data yang tidak terekam dalam instrumen pengumpulan data yang ada dari awal tindakan hingga akhir tindakan. Dengan demikian diharapkan tidak ada data penting yang terlewatkan dalam penelitian ini.

C. Data dan Sumber Data

Menurut Bogdan dan Biklen, dalam Emzir menyatakan bahwa istilah data merujuk pada material kasar yang dikumpulkan peneliti dari dunia yang sedang mereka teliti. Data adalah bagian-bagian khusus yang membentuk dasar-dasar analisis. Data meliputi apa yang dicatat orang secara aktif selama studi, seperti transkrip wawancara, observasi

dan catatan lapangan. Data juga termasuk apa yang diciptakan orang lain dan yang ditemukan peneliti, seperti catatan harian.⁸²

Dalam hal ini ada dua macam data yang digunakan peneliti, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari lapangan, seperti tes hasil belajar siswa pada pre test, post test siklus I dan post test siklus II, hasil wawancara dengan siswa dan guru kelas IV, hasil observasi terhadap proses kegiatan pembelajaran dan catatan lapangan untuk melengkapi data-data yang belum terekam dalam instrumen data yang ada. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari buku-buku referensi, seperti data dari buku mind mapping, buku PKn dan buku PTK.

Menurut Lofland dan Lofland, dalam Lexy J. Moleong menyatakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁸³ Dalam hal ini sumber data yang digunakan peneliti untuk memperoleh hasil data dari lapangan yang berupa kata-kata dan tindakan adalah wawancara dengan kepala MI GUPPI Gemaharjo 1, guru kelas IV dan siswa kelas IV.

D. Teknik Pengumpulan Data

Bagian penting dalam suatu penelitian adalah mengumpulkan data. Data yang terkumpul akan dianalisis dan hasilnya digunakan

⁸²Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), cet. 2, hal. 64-65

⁸³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), cet. 1, hal. 157

sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan kesimpulan. Tiap jenis penelitian mempunyai cara atau metode tersendiri untuk pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan berlangsung dengan atau tanpa alat bantuan. Dalam PTK, observasi dipusatkan pada proses maupun hasil tindakan beserta segala peristiwa yang melingkupi.⁸⁴

Observasi dapat pula dibedakan berdasarkan peran peneliti, menjadi observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai anggota yang berperan serta dalam kehidupan masyarakat topik penelitian. Sedangkan observasi non partisipan adalah observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian.⁸⁵

Peneliti melakukan observasi di MI GUPPI Gemaharjo 1 Watulimo Trenggalek pada kelas IV untuk memperoleh data hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas, seperti tingkah laku siswa selama belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas dan lain

⁸⁴Tatag Yuli Eko S., *Mengajar dan Meneliti ...*, hal. 25

⁸⁵Emzir, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 39-40

sebagainya. Pengambilan data tersebut dilakukan dengan pengamatan langsung di kelas mengenai kondisi siswa. Hasil observasi dicatat pada lembar pengamatan yang berupa sistem penilaian afektif siswa. Adapun instrumen observasi sebagaimana terlampir.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dengan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Karena itu, wawancara tidak hanya menangkap pemahaman atau ide, tetapi juga dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi, motif yang dimiliki oleh responden yang bersangkutan. Wawancara dilihat dari pertanyaannya dapat dibagi dalam 3 bentuk, yaitu :

a. Wawancara Berstruktur

Pertanyaan-pertanyaan mengarahkan jawaban dalam pola pertanyaan yang dikemukakan.

b. Wawancara Tak Berstruktur

Pertanyaan-pertanyaan dapat dijawab secara bebas oleh responden tanpa terikat pada pola-pola tertentu.

c. Campuran

Bentuk ini merupakan campuran antara wawancara berstruktur dan tak berstruktur.⁸⁶

Penelitian ini menggunakan wawancara campuran. Peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada informan yang berkaitan dengan penelitian. Informan dalam penelitian ini yakni kepala Madrasah, guru kelas IV, siswa kelas IV dan orang-orang yang berkaitan dengan penelitian ini yang dapat memberikan informasi. Adapun pedoman wawancara sebagaimana terlampir.

3. Tes

Tes adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan, dalam bentuk tulisan, atau dalam bentuk perbuatan. Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.⁸⁷

Tes yang dilaksanakan ada 2 macam, yaitu

a. Pre Tes (Tes Awal)

Pre tes ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diterapkan model

⁸⁶W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, 2002), cet. 1, hal. 119-121

⁸⁷Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet. 16, hal. 35

Pembelajaran kooperatif tipe mind mapping. Fungsi pre tes ini antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut :

- 1) Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, karena dengan pre tes maka pikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus mereka kerjakan.
- 2) Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan.
- 3) Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai kompetensi dasar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.
- 4) Untuk mengetahui dari mana seharusnya proses pembelajaran dimulai, kompetensi dasar mana yang telah dikuasai peserta didik, serta kompetensi dasar mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.⁸⁸

b. Post Tes (Tes Akhir)

Post tes ini dilakukan peneliti pada akhir tindakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran tipe mind mapping terhadap prestasi belajar siswa. Fungsi post tes antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok.

⁸⁸E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), cet. 5, hal. 255-256

- 2) Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasainya.
- 3) Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial, dan yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan, serta untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar yang dihadapi.
- 4) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.⁸⁹

Kriteria penilaian dari hasil tes adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1. Kriteria Penilaian

Huruf	Angka 0-4	Angka 0-100	Angka 0-10	Predikat
A	4	85 – 100	8,5 – 10	Sangat baik
B	3	70 – 84	7,0 - 8,4	Baik
C	2	55 – 69	5,5 - 6,9	Cukup
D	1	40 – 54	4,0 - 5,4	Kurang
E	0	0 – 39	0,0 - 3,9	Sangat kurang ⁹⁰

Untuk menghitung hasil tes digunakan rumus berikut :

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

S : Nilai yang dicari/diharapkan.

R : Jumlah skor dari item/soal yang dijawab benar.

⁸⁹E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat ...*, hal. 257-258

⁹⁰Oemar Hamalik, *Teknik Pengukur dan Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), cet. 1, hal. 122

N : Skor maksimal ideal dari tes tersebut.

100% : Bilangan tetap.⁹¹

Adapun instrumen tes sebagaimana terlampir.

4. Catatan Lapangan

Menurut Bogdan dan Biklen, dalam Lexy J. Moleong menyatakan catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.⁹²

Catatan lapangan berisi dua jenis materi, yaitu :

a. Catatan Lapangan Deskriptif

Bagian deskriptif dari catatan lapangan merupakan bagian yang paling panjang dan menggambarkan segala upaya peneliti untuk merekam rincian yang terjadi di lapangan. Tujuannya adalah untuk menangkap potongan dari kehidupan.

b. Catatan Lapangan Reflektif

Di samping materi deskriptif, catatan lapangan berisi kalimat-kalimat dan paragraf-paragraf yang merefleksikan pemahaman yang lebih bersifat subjektif dari penelitian. Di sini,

⁹¹Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), cet. 17, hal. 112

⁹²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 209

peneliti merekam sisi yang lebih subjektif dari jalannya penyelidikan.⁹³

Kekayaan data dalam catatan lapangan ini, yang memuat secara deskriptif berbagai kegiatan, suasana kelas, iklim sekolah, kepemimpinan, berbagai bentuk interaksi sosial, dan nuansa-nuansa lainnya merupakan kekuatan tersendiri dari penelitian tindakan kelas yang beriklim kualitatif secara mendasar dan mulai dari akar rumput.⁹⁴

Catatan lapangan ini dibuat oleh peneliti secara langsung setiap selesai melakukan penelitian dengan mengingat dan membayangkan apa yang telah terjadi di kelas baik peristiwa atau percakapan. Catatan ini berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan. Catatan lapangan ini untuk melengkapi data yang tidak terekam dalam instrumen pengumpulan data yang ada dari awal tindakan hingga akhir tindakan. Dengan demikian diharapkan tidak ada data penting yang terlewatkan dalam penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyeleksi, menyederhanakan, mengfokuskan, mengabstrasikan, mengorganisasikan data secara

⁹³Emzir, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 67-69

⁹⁴Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), cet. 9, hal. 125

sistematis dan rasional untuk menyajikan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk menyusun jawaban masalah yang menjadi tujuan PTK.⁹⁵ Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, paparan data dan penyimpulan

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi informasi yang bermakna.⁹⁶

Dalam mereduksi data ini , peneliti dibantu teman sejawat dan guru kelas IV untuk mendiskusikan hasil yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan catatan lapangan. Melalui diskusi ini, maka hasil yang diperoleh dapat maksimal.

2. Paparan Data

Paparan data adalah proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk naratif, representasi tabular termasuk dalam format matriks atau grafis.⁹⁷

Dengan paparan data, maka akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

⁹⁵Tatag Yuli Eko S., *Mengajar dan Meneliti ...*, hal. 28

⁹⁶Sarwiji Suwandi, *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), cet. 1, hal. 44-45

⁹⁷*Ibid*, hal. 29

3. Kesimpulan

Penyimpulan adalah proses pengambilan intisari dan sajian data yang telah terorganisasi tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat atau formula yang singkat dan padat, tetapi mengandung pengertian yang luas.⁹⁸

Pada tahap penyimpulan ini, data yang diperoleh setelah dianalisis kemudian diambil kesimpulan, apakah tujuan dari pembelajaran sudah tercapai atau belum. Jika belum maka dilakukan tindakan selanjutnya dan jika sudah tercapai tujuan dari pembelajaran, maka penelitian dihentikan.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data yang digunakan oleh peneliti meliputi :

1. Triangulasi

Sebagaimana dalam penelitian kualitatif, dalam PTK juga terhadap unsur subjektivitas. Salah satu upaya untuk mengurangi unsur subjektivitas tersebut adalah menggunakan triangulasi, baik terhadap teknik penelitian yang digunakan maupun perspektif kolaborator, sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih objektif.⁹⁹

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan

⁹⁸Sarwiji Suwandi, *Penelitian Tindakan ...*, hal. 45

⁹⁹Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan ...*, hal. 119

pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁰⁰ Teknik triangulasi yang digunakan antara lain berupa triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data.¹⁰¹ Dalam memperoleh data yang valid tentang rendahnya kualitas pembelajaran di MI GUPPI Gemaharjo 1 Watulimo Trenggalek, peneliti tidak hanya melakukan observasi, tetapi melakukan wawancara dengan guru dan siswa kelas IV, mengadakan tes (pretest dan post test) dan membuat catatan lapangan untuk melengkapi data yang tidak terekam dalam instrumen pengumpulan data yang ada.

2. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat *me-review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.¹⁰² Dalam hal ini, yang digunakan peneliti sebagai teman sejawat adalah guru kelas IV (bapak Wigih Triono) dan mahasiswa IAIN Tulungagung jurusan PGMI (Imarotus Salafiah). Mereka memeriksa data yang telah diperoleh peneliti dan memberikan saran-saran terkait penelitian yang telah dilakukan.

¹⁰⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 330

¹⁰¹Sarwiji Suwandi, *Penelitian Tindakan ...*, hal. 65

¹⁰²*Ibid*, hal. 334

G. Indikator Keberhasilan

Kriteria keberhasilan tindakan ini akan dilihat dari indikator proses dan indikator hasil belajar/pemahaman. Indikator proses yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika ketuntasan belajar siswa terhadap materi mencapai 75% .

$$\text{Proses nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Untuk memudahkan dalam mencari tingkat keberhasilan tindakan, sebagaimana yang dipaparkan E. Mulyasa bahwa kualitas pembelajaran diperoleh dari segi proses dan segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran diketahui berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar 75% siswa terlibat secara aktif baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri siswa seluruhnya atau setidaknya 75%.¹⁰³

Indikator dari penelitian ini adalah 75% dari siswa yang telah mencapai nilai minimal 75. Penempatan nilai 75 berdasarkan hasil diskusi dengan guru kelas IV dan teman sejawat yang disesuaikan dengan tingkat kecerdasan siswa dan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang digunakan oleh MI GUPPI Gemaharjo 1 Watulimo

¹⁰³E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), cet. 3, hal. 101-102

Trenggalek. Dalam setiap siklus nilai siswa kelas IV mengalami peningkatan.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Pada umumnya kegiatan penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua tahap, yaitu tahap pra tindakan dan tahap pelaksanaan tindakan.

1. Tahap Pra Tindakan

Pra tindakan dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui dan mencari informasi tentang permasalahan dalam pembelajaran PKn. Kegiatan yang dilakukan dalam pra tindakan adalah menetapkan subjek penelitian dan membentuk kelompok belajar.

2. Tahap Tindakan

a. Tahap Perencanaan

Adapun perencanaan ini berdasarkan pada observasi awal yang menjadi dasar dalam perencanaan tindakan dengan mengidentifikasi permasalahan yang ada kemudian diambil tindakan pemecahan masalah yang dipandang tepat, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Mind Mapping. Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu :

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat tujuan pembelajaran.
- 2) Menyusun desain pembelajaran.

- 3) Menyiapkan media pembelajaran yang berkaitan dengan materi.
- 4) Menyusun instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi guru/ peneliti, lembar observasi siswa, pedoman wawancara dan format catatan lapangan.

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah sebagai berikut :

- 1) Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 2) Mengadakan tes awal.
- 3) Pada akhir pembelajaran dilakukan evaluasi (soal sesuai dengan kemampuan dasar yang terdapat pada RPP).
- 4) Melakukan analisis data.

c. Tahap Pengamatan

Kegiatan pengamatan ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran atau tindakan. Tujuan diadakan pengamatan untuk mengenali, merekam, mendokumentasikan semua indikator baik proses maupun hasil perubahan yang terjadi sebagai akibat dari tindakan yang direncanakan dan sebagai efek samping. Hal-hal yang perlu diamati adalah perencanaan pembelajaran yang telah direncanakan peneliti, pelaksanaan proses belajar mengajar, motivasi dan sikap siswa

dalam proses belajar, sementara hasil pembelajaran berupa kemampuan siswa.

Kegiatan-kegiatan yang merupakan tindakan proses dan hasil tindakan dalam pembelajaran diamati dengan menggunakan instrumen yang telah disediakan, kemudian dicatat dengan teliti. Selanjutnya data tersebut dijadikan dasar untuk penyusunan tindakan pada siklus berikutnya.

d. Tahap Refleksi

Refleksi dalam PTK adalah upaya untuk mengkaji apa yang telah dihasilkan atau yang belum berhasil dituntaskan dalam tindakan perbaikan yang telah dilakukan. Hasil refleksi itu digunakan untuk menetapkan langkah lebih lanjut dalam upaya mencapai tujuan PTK. Dengan kata lain, refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam pencapaian tujuan sementara dan untuk menentukan tindak lanjut dalam rangka mencapai tujuan akhir yang mungkin ditetapkan dalam rangka pencapaian berbagai tujuan sementara lainnya.¹⁰⁴

Refleksi ini dilakukan pada akhir setiap tindakan. Kegiatan ini dilaksanakan untuk melihat keberhasilan dan kelemahan dari suatu perencanaan yang dilaksanakan pada akhir siklus tersebut. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap

¹⁰⁴Sarwiji Suwandi, *Penelitian Tindakan...*, hal. 45

refleksi ini adalah menganalisa hasil pekerjaan siswa, menganalisa hasil wawancara dan menganalisa lembar observasi siswa. Hasil refleksi akan digunakan sebagai bahan pertimbangan apakah kriteria yang telah ditetapkan tercapai atau belum. Jika sudah tercapai dan telah berhasil maka siklus tindakan berhenti. Tetapi sebaliknya jika belum berhasil pada siklus tindakan tersebut, maka peneliti mengulang siklus tindakan dengan memperbaiki kinerja pembelajaran pada tindakan berikutnya sampai berhasil sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Tahap ini akan memaparkan hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping untuk meningkatkan prestasi belajar PKn siswa kelas IV MI GUPPI Gemaharjo 1 Watulimo Trenggalek, dengan mengacu pada tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping dalam meningkatkan prestasi belajar PKn siswa kelas IV di MI GUPPI Gemaharjo 1 Watulimo Trenggalek dan untuk meningkatkan prestasi belajar PKn dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping tersebut.

1. Paparan Data

a. Pra Tindakan (Refleksi awal)

Peneliti melaksanakan seminar proposal pada hari selasa tanggal 29 Oktober 2013 dengan diikuti oleh 10 orang mahasiswa dari jurusan PGMI dan seorang dosen pembimbing yaitu bapak Muhammad Muntahibun Nafis. Setelah melakukan seminar proposal tersebut, peneliti segera mengajukan surat ijin penelitian yang berada di kantor Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan persetujuan pembimbing.

Hari senin tanggal 25 Pebruari 2014, peneliti mengadakan kunjungan ke MI GUPPI Gemaharjo 1 Watulimo Trenggalek untuk mengadakan pertemuan dengan kepala Madrasah yaitu bapak Supanut. Pada kunjungan pertama ini peneliti menyampaikan rencana untuk melaksanakan penelitian di Madrasah tersebut dan menyerahkan surat permohonan ijin kepada kepala Madrasah. Kemudian kepala Madrasah memberikan ijin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian dengan harapan penelitian tersebut dapat memberikan sumbangsih besar dalam proses pembelajaran di Madrasah tersebut. Selanjutnya kepala Madrasah menyarankan untuk membicarakan langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam program penelitian tindakan kelas kepada guru kelas IV. Tujuannya adalah untuk mencari informasi tentang kelas yang akan digunakan untuk penelitian agar peneliti memperoleh data yang valid. Akhirnya peneliti berinisiatif untuk menemui guru kelas IV untuk meminta ijin mengadakan penelitian di kelas yang diajar.

Sesuai dengan saran dari kepala Madrasah, pada waktu istirahat peneliti menemui guru kelas IV yaitu Bapak Wigih Triono. Kemudian peneliti bertanya tentang waktu yang tepat untuk mengadakan penelitian di kelas IV mata pelajaran PKn pada materi Pemerintah Pusat. Bapak wigih menyarankan untuk mengadakan penelitian sebelum ujian tengah semester karena materi yang akan peneliti gunakan dalam penelitian tersebut menjadi bahan ujian

tengah semester. Selain itu peneliti juga mencari informasi tentang pembelajaran PKn yang telah diterapkan bapak Wigih di kelas IV melalui wawancara di ruang guru. Berikut ini kutipan hasil wawancara antara peneliti dengan guru kelas IV tentang masalah yang dihadapi terkait dengan pembelajaran PKn.

Peneliti : Bagaimana kondisi kelas IV ketika proses kegiatan pembelajaran PKn sedang berlangsung ?

Guru : Kondisi kelas ramai.

Peneliti : Apakah para siswa menyukai pelajaran PKn ?

Guru : Mayoritas siswa tidak terlalu menyukai pelajaran PKn karena materinya sulit dan cenderung berubah-ubah sehingga pemahaman siswa terhadap materi yang ada pada pelajaran PKn juga berkurang.

Peneliti : Apa metode yang sudah bapak terapkan dalam pembelajaran PKn di kelas IV?

Guru : Metode yang sudah saya terapkan dalam pelajaran PKn di kelas IV adalah metode ceramah.

Peneliti : Apa kendala yang bapak hadapi selama menerapkan metode tersebut ?

Guru : Mayoritas siswa banyak yang ramai dan kurang memperhatikan materi pelajaran PKn yang saya sampaikan.

Peneliti : Bagaimana prestasi belajar siswa dalam pelajaran PKn?

Guru : Rata-rata kurang memuaskan karena masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Peneliti : Berapa KKM pelajaran PKn di kelas IV MI GUPPI Gemaharjo 1 Watulimo Trenggalek ?

Guru : KKM pelajaran PKn di MI GUPPI Gemaharjo 1 Watulimo Trenggalek ini adalah 75. Adapun daftar nilai siswa kelas IV yang berada di bawah KKM sebagaimana terlampir.

Hasil dari wawancara di atas dapat diperoleh beberapa informasi bahwa dalam pelajaran PKn siswa kelas IV MI GUPPI Gemaharjo 1 Watulimo Trenggalek, mayoritas siswa tidak terlalu menyukai pelajaran PKn karena materinya sulit dan berubah-ubah sehingga pemahaman siswa terhadap materi pada pelajaran PKn kelas IV juga berkurang. Hal tersebut disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat dalam proses kegiatan pembelajaran, di mana guru hanya menerapkan metode ceramah secara monoton. Sehingga siswa kurang aktif terlibat dalam proses kegiatan pembelajaran dan menjadi ramai sendiri ketika proses kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Akibatnya prestasi belajar siswa rata-rata berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu di bawah nilai 75. Oleh karena itu peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping untuk meningkatkan

prestasi belajar PKn materi pemerintah pusat di kelas IV MI GUPPI Gemaharjo 1 Watulimo Trenggalek.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pelaksanaan tindakan secara rinci akan diuraikan dalam setiap siklusnya sebagai berikut :

1) Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 13 Maret 2014. Sebelum dilaksanakan siklus I, pada tanggal 12 Maret 2014 peneliti mengadakan pre test untuk mengetahui pengetahuan awal siswa terkait materi pemerintah pusat.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang membentuk suatu siklus. Secara rinci, masing-masing tahap akan dijelaskan sebagai berikut :

a) Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan proses pembelajaran adalah untuk kelancaran dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran.

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam perencanaan ini yaitu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat tujuan pembelajaran, menyusun desain pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran yang berkaitan dengan materi, dan menyusun

instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi guru/peneliti, lembar observasi siswa, pedoman wawancara dan format catatan lapangan.

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan pada hari Kamis, 13 Maret 2014 dalam satu pertemuan yang terdiri dari dua jam pelajaran. Setelah bel masuk dibunyikan, peneliti diantarkan oleh guru kelas IV untuk masuk ke kelas, kemudian memperkenalkan peneliti kepada para siswa. Setelah selesai, dia mempersilahkan peneliti untuk memulai kegiatan pembelajaran. Peneliti memulai kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan para siswa menjawabnya dengan serempak. Selanjutnya peneliti memeriksa kehadiran siswa dengan mengabsen siswa satu per satu. Selesai mengabsen siswa, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memberikan apersepsi kepada siswa terkait materi PKn pemerintah pusat.

Memasuki kegiatan inti, peneliti menjelaskan pokok-pokok materi terkait pemerintah pusat. Peneliti menjelaskan materi dengan menambahkan media yang berupa mind mapping pemerintah pusat pada kertas manila dan menempelkan media tersebut di papan tulis. Peneliti berharap dengan media tersebut supaya siswa lebih mudah

memahami dan menerima penjelasan materi dari peneliti. Selesai menjelaskan materi, peneliti membentuk siswa menjadi empat kelompok yang mana setiap kelompok terdiri dari 2-3 orang. Tiap kelompok mencatat alternatif jawaban hasil diskusi. Tiap kelompok (dengan diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya dan peneliti mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan. Dari data-data di papan, siswa diminta membuat kesimpulan. Peneliti juga memberikan kesempatan bertanya kepada siswa terkait materi yang belum dipahami. Kemudian peneliti memberikan soal post test I kepada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping pada materi pemerintah pusat. Siswa diberi waktu 15 menit untuk mengerjakan soal post test. Setelah selesai siswa diminta untuk mengumpulkan jawaban di meja guru.

Kegiatan di bagian penutup, peneliti menutup pelajaran dengan mengucapkan Hamdallah bersama-sama serta memberikan pesan moral dan pesan agama sebelum siswa pulang ke rumahnya masing-masing. Kemudian peneliti mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Rumus yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep siswa dan pencapaian skor prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut :

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

S : Prosentase nilai yang dicari

R : Jumlah siswa yang lulus

N : Jumlah siswa seluruhnya

100% : Bilangan tetap.

Dari rumus di atas, nilai yang diperoleh siswa menunjukkan besarnya prosentase pemahaman siswa terhadap materi pokok yang telah diajarkan, dan kriteria ketuntasan minimal siswa dengan skor 75.

Tabel 4.1 Daftar Nilai Pre Test

No.	Nama Siswa	Skor Pre Test	Ket.
1	Agung Rubian Prastya	50	Tidak Lulus
2	Aprialita Siti Al Mukaromah	50	Tidak Lulus
3	Clairina Felda Nuril Agustin	80	Lulus
4	Faizal Ersi Pratama	60	Tidak Lulus
5	Indah Nur Rohmawati	60	Tidak Lulus
6	Ines Margareta Oktaviani	50	Tidak Lulus
7	Muhammad Adib Kurniawan	50	Tidak Lulus
8	Muhammad Adib Mubarak	40	Tidak Lulus
9	Rensy Sofna Violeta	80	Lulus
10	Riyandi Ferdinan	40	Tidak Lulus
11	Selvi Putri Cahyani	50	Tidak Lulus

Berdasarkan hasil pre tes yang telah dilaksanakan oleh peneliti dan kriteria ketuntasan minimum yang

ditetapkan oleh Madrasah yaitu nilai 75, maka dapat dicari prosentase siswa yang lulus yaitu :

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$
$$= \frac{2}{11} \times 100\% = 18,18\%$$

Keterangan :

S : Prosentase nilai yang dicari

R : Jumlah siswa yang lulus

N : Jumlah siswa seluruhnya

100% : Bilangan tetap.

Dari hasil pre tes tersebut dapat diketahui bahwa prosentase siswa yang lulus dibandingkan dengan seluruh siswa yang tidak lulus hanya 18,18%. Hal ini membuktikan bahwa prestasi siswa kelas IV pada materi pemerintah pusat ini tergolong masih rendah. Dari hasil pre tes tersebut peneliti mulai merencanakan tindakan yang akan dipaparkan pada bagian selanjutnya. Hasil pre tes ini selanjutnya akan digunakan oleh peneliti untuk acuan peningkatan yang dicapai oleh siswa.

Berdasarkan dari hasil pre tes tersebut, peneliti mencoba melakukan tindakan perbaikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping pada mata pelajaran PKn materi pemerintah pusat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV. Dalam

menyampaikan materi pelajaran peneliti tidak hanya menjelaskan dengan menggunakan metode ceramah saja tetapi juga menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping dan media peta pikiran pemerintah pusat yang tergambar dalam kertas manila. Media tersebut digunakan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Selain itu peneliti juga berusaha untuk membuat siswa aktif dalam berdiskusi, bersosialisasi dengan teman, bertukar pendapat dan pikiran serta melatih keberanian siswa untuk berbicara di depan kelas dengan cara perwakilan salah satu kelompok membacakan hasil diskusinya di depan kelas. Setelah melakukan tindakan, peneliti memberikan soal post tes pertama untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi pemerintah pusat setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping. Hasil nilai siswa yang diperoleh pada post tes pertama adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 Daftar Nilai Post Test Siklus I

No.	Nama Siswa	Skor post test I	Ket.
1	Agung Rubian Prastya	80	Lulus
2	Aprialita Siti Al Mukaromah	70	Tidak Lulus
3	Clairina Felda Nuril Agustin	80	Lulus
4	Faizal Ersi Pratama	80	Lulus
5	Indah Nur Rohmawati	80	Lulus
6	Ines Margareta Oktaviani	70	Tidak Lulus
7	Muhammad Adib Kurniawan	70	Tidak Lulus
8	Muhammad Adib Mubarak	60	Tidak Lulus
9	Rensy Sofna Violeta	80	Lulus
10	Riyandi Ferdinan	60	Tidak Lulus
11	Selvi Putri Cahyani	70	Tidak Lulus

Berdasarkan hasil post tes yang telah dilaksanakan dan kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh peneliti yaitu nilai 75, maka dapat dicari prosentase siswa yang lulus yaitu :

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{5}{11} \times 100\% = 45,45\%$$

Keterangan :

S : Prosentase nilai yang dicari

R : Jumlah siswa yang lulus

N : Jumlah siswa seluruhnya

100% : Bilangan tetap.

Berdasarkan hasil post tes pertama terjadi peningkatan yang cukup baik dari pre tes yaitu $45,45\% - 18,18\% = 27,27\%$. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping dalam pembelajaran PKn terjadi peningkatan yang cukup baik.

Tabel 4.3 Analisis Tes Prestasi Belajar Siklus I

Uraian	Keterangan
Jumlah Siswa	11
Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar	5
Jumlah Siswa yang Belum Tuntas Belajar	6
Prosentase Ketuntasan	45,45%

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa terdapat enam siswa yang belum tuntas (memperoleh nilai kurang dari 75) dan lima anak yang tuntas belajar (memperoleh nilai di atas 75).

Prosentase ketuntasan dari seluruh jumlah siswa adalah 45,45%. Hal itu terjadi karena sebagian siswa masih enggan untuk bertanya terkait hal-hal yang belum mereka pahami sebelum peneliti mengadakan post tes siklus I. Sehingga ketika tes, enam anak tersebut memperoleh nilai di bawah KKM yaitu kurang dari 75

c) Pengamatan

Pengamatan ini dilakukan oleh seorang observer atau pengamat. Dalam hal ini yang menjadi observer adalah guru kelas IV (bapak Wigih Triono) dan mahasiswa dari IAIN Tulungagung dari Jurusan PGMI (Imarotus Salafiyah). Observer ini bertugas mengamati aktivitas guru/peneliti dan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Untuk memudahkan dalam pengamatan, maka peneliti menggunakan pedoman observasi yang dilakukan oleh observer. Berikut ini format observasi yang diberikan kepada observer.

Tabel 4.4 Format Observasi Guru/Peneliti Siklus I

Tahap	Indikator	Deskriptor	Skor	Catatan
Awal	1. melakukan aktivitas sehari-hari	a. mengucapkan salam b. mengabsen siswa c. menciptakan suasana belajar yang kondusif d. membangkitkan semangat belajar siswa	5	Semua muncul
	2. menyampaikan tujuan	a. tujuan disampaikan di awal pembelajaran b. tujuan pembelajaran sesuai dengan materi c. tujuan sesuai dengan lembar kerja d. tujuan diungkapkan dengan bahasa yang mudah dipahami siswa	5	Semua muncul
	3. menentukan	a. menjelaskan materi yang	5	Semua

Lanjutan tabel 4.4

	materi dan pentingnya materi	akan dipelajari b. menjelaskan materi dengan media yang menarik c. menjelaskan pentingnya PKn dalam kehidupan sehari-hari d. meminta siswa untuk bertanya tentang materi		muncul
	4. memotivasi materi	a. menjelaskan keterkaitan materi dalam kehidupan sehari-hari b. memancing siswa untuk mengajukan pertanyaan c. memberikan kesempatan pada siswa untuk menanggapi pendapat temannya	2	a yang muncul
Inti	1. membangkitkan pengetahuan prasyarat	a. menanyakan pengalaman atau pengetahuan siswa tentang materi b. mengaitkan pengetahuan prasyarat dengan materi yang akan dipelajari c. memancing siswa untuk mengingat kembali materi prasyarat yang berkaitan dengan materi d. memberikan penjelasan tentang materi	3	a dan d yang muncul
	2. membentuk kelompok	a. memberi kesempatan siswa untuk bertanya b. siswa dibagi dalam 4 kelompok c. kelompok terdiri dari siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah d. menjelaskan bahwa semua anggota kelompok harus aktif dan bekerja sama dalam kelompok	4	a, b, d yang muncul
	3. menjelaskan tugas kelompok	a. menjelaskan tentang langkah-langkah mind mapping b. menjelaskan tugas kelompok masing c. menunjuk ketua masing-dalam kelompok d. menjelaskan semua anggota harus aktif	4	a, b, d yang muncul
	4. meminta siswa memahami lembar kerja	a. meminta siswa memahami lembar kerja b. meminta siswa membaca lembar kerja c. meminta siswa memahami maksud lembar kerja	4	a, b, c yang muncul

Lanjutan tabel 4.4

		dengan berdiskusi sesama anggota kelompok d. memancing dan mendorong siswa untuk bertanya		
	5. meminta masing-masing kelompok bekerja sesuai lembar kerja untuk mengerjakan tugas	a. meminta siswa bekerja sesuai petunjuk lembar kerja b. meminta siswa menjawab setiap pertanyaan pada lembar kerja c. meminta siswa bekerja sama dengan kelompok	4	Semua muncul
	6. Membimbing dan mengarahkan kelompok mengerjakan tugas kelompok	a. memantau kerja setiap kelompok dengan berkeliling b. meminta siswa agar tidak bekerja secara individual c. membantu kelompok yang mengalami kesulitan d. memotivasi siswa yang kurang aktif dalam kelompok	4	a, b, c yang muncul
	7. Meminta kelompok melaporkan hasil kerjanya	a. meminta kelompok menuliskan hasil diskusinya b. meminta kelompok mempresentasikan hasil diskusinya c. meminta kelompok untuk menuliskan kesimpulan hasil presentasi semua kelompok	3	a dan b yang muncul
	8. Membantu kelancaran kegiatan pembelajaran	a. mengarahkan pertanyaan dan tanggapan b. menanggapi pertanyaan siswa c. memotivasi siswa untuk menanggapi atau bertanya d. memberi pengutan pada kelompok	3	b dan c yang muncul
	9. Melakukan evaluasi	a. memberikan soal yang sesuai dengan materi yang dipelajari b. memberikan soal yang sesuai dengan tujuan pembelajaran	3	Semua muncul
Akhir	1. Mengakhiri pembelajaran	a. mengatur kelas dalam posisi semula b. menyimpulkan materi bersama siswa c. memotivasi siswa untuk lebih giat belajar d. menutup pelajaran dengan salam	4	a, c, d yang muncul
	Jumlah	65	53	

Berdasarkan tabel di atas, secara umum kegiatan peneliti sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan meskipun ada beberapa deskriptor yang tidak muncul selama pembelajaran berlangsung. Skor yang diperoleh dari pengamatan tentang aktivitas guru adalah 53. Sedangkan skor maksimal adalah 65, sehingga nilai rata-rata yang diperoleh adalah :

$$\begin{aligned} \text{Proses nilai rata-rata (NR)} &= \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{53}{65} \times 100\% = 81,5\% \end{aligned}$$

Tabel 4.5. Taraf keberhasilan Tindakan

Tingkat Keberhasilan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86-100%	A	4	Sangat baik
76-85%	B	3	Baik
60-75%	C	2	Cukup
55-59%	D	1	Kurang
≤ 54 %	E	0	Kurang sekali

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti, maka sesuai dengan taraf keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan, keberhasilan aktivitas guru berada pada kategori baik. Tetapi ada beberapa deskriptor yang mungkin lupa disampaikan peneliti dalam proses kegiatan pembelajaran sebagaimana yang telah diamati oleh observer.

Pada kegiatan pengamatan lain, hasil pengamatan dilakukan oleh observer yang melakukan penilaian terhadap aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran dari awal sampai

akhir. Berikut ini format observasi siswa yang diamati oleh observer.

Tabel 4.6 Format Observasi Siswa Siklus I

Tahap	Indikator	Deskriptor	Skor	Catatan
Awal	1. melakukan aktivitas sehari-hari	a. menjawab salam b. menjawab absen guru c. menjawab pertanyaan guru d. mendengarkan penjelasan guru	5	Semua muncul
	2. Memperhatikan tujuan	a. memperhatikan penjelasan guru b. mencatat tujuan c. mengajukan pendapat atau menjawab pertanyaan guru d. menanyakan hal-hal yang belum jelas	4	a, b, d yang muncul
	3. memperhatikan penjelasan materi	a. memperhatikan penjelasan guru b. mencatat materi c. mengajukan pendapat terhadap penjelasan guru yang berkaitan dengan materi d. menjawab pertanyaan guru yang berkaitan dengan materi	3	a dan b yang muncul
Inti	1. keterlibatan dalam pembangkitan pengetahuan siswa tentang materi	a. menjawab pertanyaan guru yang berkaitan dengan materi b. menanggapi penjelasan guru yang berkaitan dengan materi c. mengemukakan pendapat atau alasan yang berkaitan dengan materi d. menanggapi jawaban teman tentang materi	3	a dan b yang muncul
	2. keterlibatan dalam pembentukan kelompok	a. bersedia jadi anggota kelompok b. menerima keberadaan kelompok c. mau bekerja sama dengan anggota kelompok d. mau menerima tugas dari kelompoknya	5	Semua muncul
	3. memahami lembar kerja	a. membaca lembar kerja b. berusaha memahami lembar kerja c. berdiskusi dalam kelompok untuk memahami lembar kerja	4	a, c, d yang muncul

Lanjutan tabel 4.6

		d. bertanya kepada guru jika ada yang belum dipahami		
	4. keterlibatan dalam kelompok	a. setiap siswa bersedia untuk bekerja sama b. setiap siswa saling mengutarakan ide dan pendapat dalam kelompok c. saling bekerja sama dalam menyelesaikan masalah d. setiap anggota kelompok mempresentasikan hasil diskusinya kepada orang lain	4	a, b, c yang muncul
	5. memanfaatkan sarana yang tersedia	a. memanfaatkan sarana dengan tepat b. mengisi/menjawab lembar kerja sesuai dengan petunjuk	2	b yang muncul
	6. melaksanakan tes akhir (post tes)	a. menerima soal tes sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran b. memahami soal tes c. mengerjakan soal tes secara individu d. menanyakan kepada guru soal yang belum dipahami	4	a, b, c yang muncul
Akhir	1. Mengakhiri pembelajaran	a. mengatur kelas dalam posisi semula b. membuat kesimpulan bersama guru c. mendengarkan motivasi dari guru d. menjawab salam	4	a, c, d yang muncul
	Jumlah	48	38	

Berdasarkan hasil observasi siswa pada tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa secara umum aktivitas siswa sudah sesuai dengan harapan yang dicapai walaupun masih ada beberapa deskriptor yang tidak muncul aktivitas siswa selama pembelajaran. Nilai yang diperoleh dari aktivitas siswa adalah 38. Sedangkan skor maksimal adalah 48, sehingga nilai yang diperoleh adalah :

$$\begin{aligned} \text{Proses nilai rata-rata (NR)} &= \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{38}{48} \times 100\% = 79,2\% \end{aligned}$$

Tabel 4.7. Taraf keberhasilan Tindakan

Tingkat Keberhasilan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86-100%	A	4	Sangat baik
76-85%	B	3	Baik
60-75%	C	2	Cukup
55-59%	D	1	Kurang
≤ 54 %	E	0	Kurang sekali

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti, maka sesuai dengan taraf keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan, keberhasilan aktivitas siswa berada pada kategori baik.

Peneliti juga membuat catatan lapangan dan wawancara untuk memperoleh informasi yang lebih detail. Peneliti membuat catatan lapangan dengan hal-hal yang berhubungan selama proses belajar mengajar di kelas. Adapun catatan tersebut adalah sebagai berikut :

- (1) Suasana kelas mulai ramai ketika proses kegiatan pembelajaran dimulai.
- (2) Siswa kurang antusias ketika diberi soal latihan.
- (3) Siswa merasa senang dengan diterapkan model pembelajaran yang baru tetapi mereka masih sulit dalam bertukar pikiran dengan teman sekelompoknya.

d) Refleksi

Tes prestasi belajar yang telah dilaksanakan peneliti pada siklus I memperoleh hasil yang kurang memuaskan dan belum

sesuai dengan harapan. Hal tersebut terjadi karena masih ada 6 siswa yang mengikuti tes mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu kurang dari 75. Indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti yaitu jika jumlah siswa yang lulus mencapai 75% dari keseluruhan jumlah siswa. Berdasarkan pengamatan pembelajaran dan hasil catatan lapangan maka pada siklus I dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- (1) Ketika proses kegiatan pembelajaran berlangsung, ada sebagian siswa yang ramai sendiri sehingga mengganggu temannya yang lain dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru.
- (2) Siswa masih enggan untuk bertanya.
- (3) Ada beberapa hal yang lupa disampaikan guru dalam proses kegiatan pembelajaran, sehingga hasil yang dicapai pun juga belum maksimal.
- (4) Pembelajaran pada siklus I belum memperoleh peningkatan yang maksimal.

Dari hasil refleksi di atas, selanjutnya peneliti akan memberikan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Tindakan perbaikan tersebut antara lain :

- (1) Guru harus menjelaskan dan meyakinkan kepada siswa bahwa pembelajaran PKn itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.
- (2) Memberikan motivasi kepada siswa supaya tidak ragu-ragu untuk bertanya.
- (3) Meminta siswa untuk memperhatikan dan memahami materi yang disampaikan oleh guru.
- (4) Menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan supaya siswa tidak mudah bosan dalam belajar.

Tindakan perbaikan di atas diharapkan mampu mengatasi kekurangan pada siklus I. Hasil evaluasi akhir terhadap pembelajaran PKn pada siklus I belum sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melanjutkan tindakan perbaikan dengan melaksanakan siklus dua.

2) Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan dan tindakan yang telah dilakukan peneliti pada siklus I, menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pemerintah pusat masih kurang maksimal. Oleh karena itu untuk meningkatkan prestasi belajar tersebut, maka peneliti mencoba untuk merubah

suasana belajar dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping pada siklus II.

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 14 Maret 2014. Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini terdiri dari empat tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi yang membentuk suatu siklus. Masing-masing tahapan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

a) Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan proses pembelajaran adalah untuk kelancaran dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran.

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam perencanaan ini yaitu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat tujuan pembelajaran, menyusun desain pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran yang berkaitan dengan materi, dan menyusun instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi guru/peneliti, lembar observasi siswa, pedoman wawancara dan catatan lapangan.

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan pada hari Jumat, 14 Maret 2014 dalam satu pertemuan yang terdiri dari dua jam pelajaran. Peneliti diantarkan guru kelas

IV untuk masuk ke kelas. Lalu beliau mempersilahkan peneliti untuk memulai kegiatan pembelajaran. Peneliti memulai kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan para siswa menjawabnya dengan serempak. Selanjutnya peneliti memeriksa kehadiran siswa dengan mengabsen siswa satu per satu. Selesai mengabsen siswa, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memberikan apersepsi kepada siswa terkait materi PKn pemerintah pusat serta mengumumkan hasil post tes I.

Memasuki kegiatan inti, peneliti menjelaskan pokok-pokok materi terkait pemerintah pusat. Peneliti menjelaskan materi dengan menambahkan media yang berupa peta pikiran pemerintah pusat yang tergambar pada kertas manila. Dengan media tersebut peneliti berharap supaya siswa lebih mudah memahami dan menerima penjelasan materi dari peneliti. Peneliti menempelkan media tersebut pada papan tulis supaya siswa dapat melihat semua. Selesai menjelaskan materi, peneliti membentuk siswa menjadi beberapa kelompok yang mana setiap kelompok terdiri dari 2-3 orang. Tiap kelompok mencatat alternatif jawaban hasil diskusi. Tiap kelompok (dengan diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya dan peneliti mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan.

Dari data-data di papan, siswa diminta membuat kesimpulan. Peneliti juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami. Kemudian peneliti memberikan soal post test siklus II kepada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping pada materi pemerintah pusat. Siswa diberi waktu 15 menit untuk mengerjakan soal post test. Setelah selesai siswa diminta untuk mengumpulkan jawaban di meja guru.

Kegiatan di bagian penutup, siswa diminta menyimpulkan materi yang telah dipelajari hari ini bersama-sama. Selanjutnya peneliti menutup pelajaran dengan mengucapkan Hamdallah bersama-sama serta memberikan pesan moral dan pesan agama sebelum siswa pulang ke rumahnya masing-masing. Kemudian peneliti mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Rumus yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep siswa dan pencapaian skor prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut :

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

S : Prosentase nilai yang dicari

R : Jumlah siswa yang lulus

N : Jumlah siswa seluruhnya

100% : Bilangan tetap.

Dari rumus di atas, nilai yang diperoleh siswa menunjukkan besarnya prosentase pemahaman siswa terhadap materi pokok yang diajarkan, dan ketuntasan individual siswa dengan skor 75.

Nilai dari hasil post tes siklus II adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8 Daftar Nilai Post Test Siklus II

No.	Nama Siswa	Skor Post test II	Ket.
1	Agung Rubian Prastyia	90	Lulus
2	Aprialita Siti Al Mukaromah	80	Lulus
3	Clairina Felda Nuril Agustin	80	Lulus
4	Faizal Ersi Pratama	90	Lulus
5	Indah Nur Rohmawati	100	Lulus
6	Ines Margareta Oktaviani	100	Lulus
7	Muhammad Adib Kurniawan	90	Lulus
8	Muhammad Adib Mubarak	70	Tidak Lulus
9	Rensy Sofna Violeta	100	Lulus
10	Riyandi Ferdinan	80	Lulus
11	Selvi Putri Cahyani	90	Lulus

Berdasarkan hasil pre tes yang telah dilaksanakan pada siklus II dan kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh Madrasah yaitu nilai 75, maka dapat dicari prosentase siswa yang lulus yaitu :

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{10}{11} \times 100\% = 90,90\%$$

Keterangan :

S : Prosentase nilai yang dicari

R : Jumlah siswa yang lulus

N : Jumlah siswa seluruhnya

100% : Bilangan tetap.

Peningkatan yang sangat baik dapat dilihat dari hasil pre tes, post tes siklus I dan post tes siklus II. Hasil dari pre tes sebesar 18,18%, kemudian pada post tes siklus I sebesar 45,45% dan pada post tes siklus II sebesar 90,90%. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping materi pemerintah pusat terjadi peningkatan yang sangat baik .

Tabel 4.9 Analisis Tes Prestasi Belajar Siklus II

Uraian	Keterangan
Jumlah Siswa	11
Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar	10
Jumlah Siswa yang Belum Tuntas Belajar	1
Prosentase Ketuntasan	90,90%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat 1 siswa yang belum tuntas (memperoleh nilai kurang dari 75) dan 10 anak yang tuntas belajar (memperoleh nilai di atas 75). Satu siswa yang belum tuntas belajar tersebut disebabkan oleh rendahnya kemampuan dalam menulis dibandingkan dengan siswa-siswa yang lainnya, sehingga ada sebagian jawaban yang menyimpang dari ejaan bahasa Indonesia dan menjadi beda maknanya. Akibatnya nilai yang

diperoleh siswa tersebut juga kurang memuaskan yaitu memperoleh nilai di bawah KKM.

Prosentase ketuntasan dari seluruh jumlah siswa adalah 90,90%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping yang telah diterapkan peneliti mampu meningkatkan prestasi belajar PKn materi pemerintah pusat pada siswa kelas IV MI GUPPI Gemaharjo 1 Watulimo Trenggalek Tahun Ajaran 2013/2014. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti telah berhasil karena sudah memenuhi kriteria dari indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu jika jumlah siswa yang tuntas belajar berjumlah 75% dari jumlah siswa secara keseluruhan.

c) Pengamatan

Pengamatan ini dilakukan oleh seorang observer atau pengamat. Dalam hal ini yang menjadi observer adalah guru kelas IV (bapak Wigih Triono) dan mahasiswa IAIN Tulungagung jurusan PGMI (Imarotus Salafiyah). Observer ini bertugas mengamati peneliti dan para siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Untuk memudahkan dalam pengamatan maka peneliti menggunakan pedoman observasi yang dilakukan oleh observer. Berikut ini format observasi yang diberikan kepada observer.

Tabel 4.10 Format Observasi Guru/Peneliti Siklus II

Tahap	Indikator	Deskriptor	Skor	Catatan
Awal	1. melakukan aktivitas sehari-hari	a. mengucapkan salam b. mengabsen siswa c. menciptakan suasana belajar yang kondusif d. membangkitkan semangat belajar siswa	5	Semua muncul
	2. menyampaikan tujuan	a. tujuan disampaikan di awal pembelajaran b. tujuan pembelajaran sesuai dengan materi c. tujuan sesuai dengan lembar kerja d. tujuan diungkapkan dengan bahasa yang mudah dipahami siswa	5	Semua muncul
	3. menentukan materi dan pentingnya materi	a. menjelaskan materi yang akan dipelajari b. menjelaskan materi dengan media yang menarik c. menjelaskan pentingnya PKn dalam kehidupan sehari-hari d. meminta siswa untuk bertanya tentang materi	5	Semua muncul
	4. memotivasi materi	a. menjelaskan keterkaitan materi dalam kehidupan sehari-hari b. memancing siswa untuk mengajukan pertanyaan c. memberikan kesempatan pada siswa untuk menanggapi pendapat temannya	3	a dan b yang muncul
	1. membangkitkan pengetahuan prasyarat	a. menanyakan pengalaman atau pengetahuan siswa tentang materi b. mengaitkan pengetahuan prasyarat dengan materi yang akan dipelajari c. memancing siswa untuk mengingat kembali materi prasyarat yang berkaitan dengan materi d. memberikan penjelasan tentang materi	4	a, c, d yang muncul
	2. membentuk kelompok	a. memberi kesempatan siswa untuk bertanya b. siswa dibagi dalam 4 kelompok c. kelompok terdiri dari siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah	5	Semua muncul

Lanjutan tabel 4.10

Inti		d. menjelaskan bahwa semua anggota kelompok harus aktif dan bekerja sama dalam kelompok		
	3. menjelaskan tugas kelompok	a. menjelaskan tentang langkah-langkah mind mapping b. menjelaskan tugas kelompok masing-masing c. menunjuk ketua masing-masing dalam kelompok d. menjelaskan semua anggota harus aktif	4	a, b, d yang muncul
	4. meminta siswa memahami lembar kerja	a. meminta siswa memahami lembar kerja b. meminta siswa membaca lembar kerja c. meminta siswa memahami maksud lembar kerja dengan berdiskusi sesama anggota kelompok d. memancing dan mendorong siswa untuk bertanya	5	Semua muncul
	5. meminta masing-masing kelompok bekerja sesuai lembar kerja untuk mengerjakan tugas	a. meminta siswa bekerja sesuai petunjuk lembar kerja b. meminta siswa menjawab setiap pertanyaan pada lembar kerja c. meminta siswa bekerja sama dengan kelompok	4	Semua muncul
	6. Membimbing dan mengarahkan kelompok mengerjakan tugas kelompok	a. memantau kerja setiap kelompok dengan berkeliling b. meminta siswa agar tidak bekerja secara individual c. membantu kelompok yang mengalami kesulitan d. memotivasi siswa yang kurang aktif dalam kelompok	5	Semua muncul
	7. Meminta kelompok melaporkan hasil kerjanya	a. meminta kelompok menuliskan hasil diskusinya b. meminta kelompok mempresentasikan hasil diskusinya c. meminta kelompok untuk menuliskan kesimpulan hasil presentasi semua kelompok	3	a dan b yang muncul
	8. Membantu kelancaran kegiatan pembelajaran	a. mengarahkan pertanyaan dan tanggapan b. menanggapi pertanyaan siswa	4	a, b, c yang muncul

Lanjutan tabel 4.10

		c. memotivasi siswa untuk menanggapi atau bertanya d. memberi pengutan pada kelompok		
	9. Melakukan evaluasi	a. memberikan soal yang sesuai dengan materi yang dipelajari b. memberikan soal yang sesuai dengan tujuan pembelajaran	3	Semua muncul
Akhir	1. Mengakhiri pembelajaran	a. mengatur kelas dalam posisi semula b. menyimpulkan materi bersama siswa c. memotivasi siswa untuk lebih giat belajar d. menutup pelajaran dengan salam	5	Semua muncul
	Jumlah	65	60	

Berdasarkan tabel di atas, secara umum kegiatan peneliti sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan. maka skor yang diperoleh dari pengamatan tentang aktivitas guru adalah 60. Sedangkan skor maksimal adalah 65, sehingga nilai rata-rata yang diperoleh adalah :

$$\begin{aligned} \text{Proses nilai rata-rata (NR)} &= \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{60}{65} \times 100\% = 92,3\% \end{aligned}$$

Tabel 4.11. Taraf keberhasilan Tindakan

Tingkat Keberhasilan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86-100%	A	4	Sangat baik
76-85%	B	3	Baik
60-75%	C	2	Cukup
55-59%	D	1	Kurang
≤ 54 %	E	0	Kurang sekali

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan observer pada tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa secara umum aktivitas guru sudah sesuai dengan harapan yang

dicapai walaupun masih ada beberapa deskriptor yang tidak muncul selama pembelajaran. Sesuai dengan taraf keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan, keberhasilan aktivitas guru berada pada kategori sangat baik.

Pada kegiatan pengamatan lain, hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer yang melakukan penilaian terhadap aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran mulai sampai akhir. Berikut ini format observasi siswa yang diamati oleh observer.

Tabel 4.12 Format Observasi Siswa Siklus II

Tahap	Indikator	Deskriptor	Skor	Catatan
Awal	1. melakukan aktivitas sehari-hari	a. menjawab salam b. menjawab absen guru c. menjawab pertanyaan guru d. mendengarkan penjelasan guru	5	Semua muncul
	2. Memperhatikan tujuan	a. memperhatikan penjelasan guru b. mencatat tujuan c. mengajukan pendapat atau menjawab pertanyaan guru d. menanyakan hal-hal yang belum jelas	5	Semua muncul
	3. memperhatikan penjelasan materi	a. memperhatikan penjelasan guru b. mencatat materi c. mengajukan pendapat terhadap penjelasan guru yang berkaitan dengan materi d. menjawab pertanyaan guru yang berkaitan dengan materi	4	a, b, d yang muncul
	1. keterlibatan dalam pembangkitan pengetahuan siswa tentang materi	a. menjawab pertanyaan guru yang berkaitan dengan materi b. menanggapi penjelasan guru yang berkaitan dengan materi c. mengemukakan pendapat	3	a dan b yang muncul

Lanjutan tabel 4.12

Inti		atau alasan yang berkaitan dengan materi d. menanggapi jawaban teman tentang materi		
	2. keterlibatan dalam pembentukan kelompok	a. bersedia jadi anggota kelompok b. menerima keberadaan kelompok c. mau bekerja sama dengan anggota kelompok d. mau menerima tugas dari kelompoknya	5	Semua muncul
	3. memahami lembar kerja	a. membaca lembar kerja b. berusaha memahami lembar kerja c. berdiskusi dalam kelompok untuk memahami lembar kerja d. bertanya kepada guru jika ada yang belum dipahami	4	a, c, d yang muncul
	4. keterlibatan dalam kelompok	a. setiap siswa bersedia untuk bekerja sama b. setiap siswa saling mengutarakan ide dan pendapat dalam kelompok c. saling bekerja sama dalam menyelesaikan masalah d. setiap anggota kelompok mempresentasikan hasil diskusinya kepada orang lain	5	Semua muncul
	5. memanfaatkan sarana yang tersedia	a. memanfaatkan sarana dengan tepat b. mengisi/menjawab lembar kerja sesuai dengan petunjuk	2	b yang muncul
	6. melaksanakan tes akhir (post tes)	a. menerima soal tes sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran b. memahami soal tes c. mengerjakan soal tes secara individu d. menanyakan kepada guru soal yang belum dipahami	5	Semua muncul
Akhir	1. Mengakhiri pembelajaran	a. mengatur kelas dalam posisi semula b. membuat kesimpulan bersama guru c. mendengarkan motivasi dari guru d. menjawab salam	5	Semua muncul
	Jumlah		48	43

Berdasarkan hasil observasi siswa pada tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa secara umum aktivitas siswa sudah sesuai dengan harapan yang dicapai walaupun masih ada beberapa deskriptor yang tidak muncul aktivitas siswa selama pembelajaran. Nilai yang diperoleh dari aktivitas siswa adalah 43. Sedangkan skor maksimal adalah 48, sehingga nilai yang diperoleh adalah :

$$\begin{aligned} \text{Proses nilai rata-rata (NR)} &= \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{43}{48} \times 100\% = 89,6\% \end{aligned}$$

Tabel 4.13. Taraf keberhasilan Tindakan

Tingkat Keberhasilan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86-100%	A	4	Sangat baik
76-85%	B	3	Baik
60-75%	C	2	Cukup
55-59%	D	1	Kurang
≤ 54 %	E	0	Kurang sekali

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti maka sesuai dengan taraf keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan, keberhasilan aktivitas siswa berada pada kategori yang sangat baik.

Peneliti juga membuat catatan lapangan dan wawancara untuk memperoleh informasi yang lebih detail. Peneliti membuat catatan lapangan dengan hal-hal yang berhubungan selama proses belajar mengajar di kelas. Adapun catatan tersebut adalah sebagai berikut :

- (1) Penelitian pada siklus dua ini, suasana kelas lebih tenang ketika proses kegiatan pembelajaran berlangsung.
- (2) Siswa merasa senang ketika guru menjelaskan materi pelajaran yang disertai dengan media.
- (3) Siswa merasa senang dengan diterapkan model pembelajaran yang baru dan tidak membosankan.
- (4) Siswa lebih bersemangat dalam belajar sehingga prestasi belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

Sedangkan wawancara dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran selesai. Dalam kegiatan wawancara ini, peneliti memilih tiga siswa sebagai perwakilan dari siswa kelas IV terhadap pembelajaran yang telah diterapkan oleh peneliti, yakni pembelajaran kooperatif tipe mind mapping.

Siklus kedua ini peneliti mulai menemukan langkah-langkah yang tepat dalam mengajarkan materi pemerintah pusat. Hal ini memudahkan peneliti dalam menyampaikan materi serta membimbing siswa yang kurang mampu memahami soal yang diberikan oleh peneliti.

d) Refleksi

Kegiatan refleksi terhadap siklus II berdasarkan hasil tes akhir, pengamatan, wawancara dan catatan lapangan, maka dapat diperoleh beberapa hal sebagai berikut :

- (1) Aktivitas penelitian menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria yang baik.
- (2) Kegiatan pembelajaran telah menggunakan waktu yang sesuai dengan rencana.
- (3) Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.
- (4) Proses pemahaman pada siswa lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam kelompok belajar. Jadi semakin aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, maka semakin mudah pula dalam memahami materi yang disampaikan guru.

Kegiatan pada siklus II ini menunjukkan bahwa tidak ada permasalahan dalam perumusan perencanaan tindakan. Perencanaan tindakan telah terlaksana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelum pelaksanaan tindakan. Sedangkan pelaksanaan tindakan menunjukkan adanya peningkatan dilihat dari hasil penilaian tes individu, pada siklus I sebesar 45,45% dan pada siklus II sebesar 90,90%. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping pada materi pemerintah pusat terjadi peningkatan yang sangat baik.

2. Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

- a. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn materi pemerintah pusat.
- b. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping memudahkan siswa dalam memahami materi karena secara keseluruhan materi telah terkonsep seperti sistem kerja otak.
- c. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat memotivasi dan memunculkan keaktifan siswa dalam pembelajaran kelompok.
- d. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping dapat mendukung siswa untuk belajar bersosialisasi dengan teman kelompoknya, saling bertukar pendapat dan pikiran sehingga dapat digunakan bekal untuk kehidupan di masyarakat.

Berikut ini adalah kutipan hasil dialog antara peneliti dengan siswa kelas IV (Selvi Putri Cahyani, Agung Rubian Prasty, Muhammmad adib Kurniawan) tentang masalah yang dihadapi terkait dengan pembelajaran PKn.

Peneliti : Bagaimana pendapatmu tentang pelajaran PKn terutama pada materi pemerintah pusat ?

Siswa : menurut saya materi pemerintah pusat itu sulit bu.

Peneliti : Apakah kamu menyukai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping pada pelajaran PKn materi pemerintah pusat ?

Siswa : Iya, saya suka bu.

Peneliti : apa yang membuatmu suka pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping ?

Siswa : itu lho bu, catatan yang ada cabang-cabangnya itu berwarna-warni seperti pelangi.

Peneliti : Apakah kamu mengalami kesulitan dalam pembelajaran PKn materi pemerintah pusat dengan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping ?

Siswa : Iya bu, awalnya saya kesulitan karena pak wigih belum pernah menggunakan model tersebut. Tapi karena ada kelompoknya, saya bisa bertanya-tanya pada teman yang pintar.

Peneliti : Apa perubahan yang kamu rasakan dalam pembelajaran PKn materi pemerintah pusat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping ?

Siswa : saya menjadi lebih paham pada materi karena kalau saya tidak bisa saya cari tahu pada teman kelompok yang pintar.

Peneliti : Apakah kamu merasa kesulitan dalam mengerjakan soal-soal latihan yang telah diberikan oleh peneliti?

Siswa : iya bu, soalnya ada yang sulit dan ada yang mudah soal

Temuan dari hasil nilai siswa mulai dari pre tes sampai siklus II adalah sebagai berikut :

Tabel 4.14. Temuan dari Hasil Nilai Siswa

No.	Nama Siswa	Hasil Nilai Siswa			Ket.
		Pre test	Siklus I	Siklus II	
1	Agung Rubian Prastya	50	80	90	Lulus
2	Aprialita Siti Al Mukaromah	50	70	80	Lulus
3	Clairina Felda Nuril Agustin	80	80	80	Lulus
4	Faizal Ersi Pratama	60	80	90	Lulus
5	Indah Nur Rohmawati	60	80	100	Lulus
6	Ines Margareta Oktaviani	50	70	100	Lulus
7	Muhammad Adib Kurniawan	50	70	90	Lulus
8	Muhammad Adib Mubarak	40	60	70	Tidak Lulus
9	Rensy Sofna Violeta	80	80	100	Lulus
10	Riyandi Ferdinan	40	60	80	Lulus
11	Selvi Putri Cahyani	50	70	90	Lulus

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil penelitian tes individu selama proses pembelajaran terjadi peningkatan dari pre test, siklus I dan siklus II. Presentasi nilai rata-rata pada pre test adalah 18,18%, kemudian pada siklus I sebesar 45,45% dan pada siklus II sebesar 90,90%. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping dalam pembelajaran PKn materi pemerintah pusat terjadi peningkatan yang sangat baik

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping diterapkan di kelas IV dengan jumlah siswa sebanyak 11 anak. Model pembelajaran mind mapping ini dapat menjadikan siswa lebih kreatif dengan sistem catatan mind mapping yang sangat menarik dan efektif mirip dengan cara kerja

otak, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar serta pemahaman siswa terhadap materi. Dalam mind mapping ini, materi pokok diletakkan di tengah, seperti peta jalan. Kemudian sub materi diletakkan di setiap cabang-cabang. Cabang-cabang tersebut diberi warna atau gambar yang menarik. Dengan demikian catatan mind mapping menjadi indah dan menarik serta tidak membosankan siswa yang mempelajarinya. Dalam penerapannya model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping ini membuat siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran secara langsung.

Tahap pertama yang dilakukan peneliti adalah mengadakan pre tes kepada siswa untuk mengetahui pemahaman awal siswa terhadap materi dan untuk mengetahui tindakan yang tepat untuk diberikan kepada siswa.

Penelitian ini dilakukan melalui dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan tahap refleksi. Dalam setiap siklus tersebut terjadi satu kali pertemuan dan berlangsung selama dua jam pelajaran. Selain itu penelitian dilakukan sesuai dengan kesepakatan dari pihak madrasah.

Kegiatan awal dalam pembelajaran, peneliti melakukan aktivitas keseharian seperti mengucapkan salam kepada para siswa, berdoa bersama, mengabsen siswa satu persatu, menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberikan apersepsi kepada siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi supaya siswa mampu mengaitkan pengalaman-pengalaman yang mereka miliki

dengan materi yang akan dipelajari. Hal ini dilakukan supaya siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

Kegiatan inti dalam pembelajaran, peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping yang berisi tentang penjelasan materi secara singkat beserta contoh merangkum materi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping. Kemudian peneliti membagi siswa menjadi empat kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari dua sampai tiga anak. Selanjutnya masing-masing kelompok diberi soal dan peneliti menyuruh siswa berdiskusi untuk menyelesaikan soal tersebut bersama anggota kelompoknya. Kemudian hasil diskusi tiap kelompok tersebut dibacakan didepan kelas oleh perwakilan kelompok masing-masing secara acak dan kelompok yang lainnya memperhatikan. Penerapan model ini bertujuan mempertajam daya ingat siswa terhadap materi yang disampaikan oleh peneliti dan untuk menarik perhatian dan minat siswa agar lebih semangat dalam belajar sehingga akan diperoleh prestasi belajar yang sangat memuaskan.

Kegiatan akhir dalam pembelajaran, peneliti menyuruh siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari hari ini. Pada setiap akhir siklus, peneliti membagikan lembar kerja individu sebagai tes akhir atau post test yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar yang dialami siswa dalam setiap siklusnya. Rangkaian aktivitas peneliti dan siswa tersebut diamati oleh observer melalui pedoman observasi. Observer dalam penelitian ini adalah guru kelas IV dan teman sejawat dari

mahasiswi IAIN Tulungagung jurusan PGMI. Adapun hal-hal maupun kejadian yang telah terdapat dalam lembar observasi akan dimasukkan dalam catatan lapangan. Selain itu peneliti juga mengadakan refleksi untuk mengetahui perlu atau tidaknya dilakukan siklus selanjutnya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh observer, aktivitas peneliti dan siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

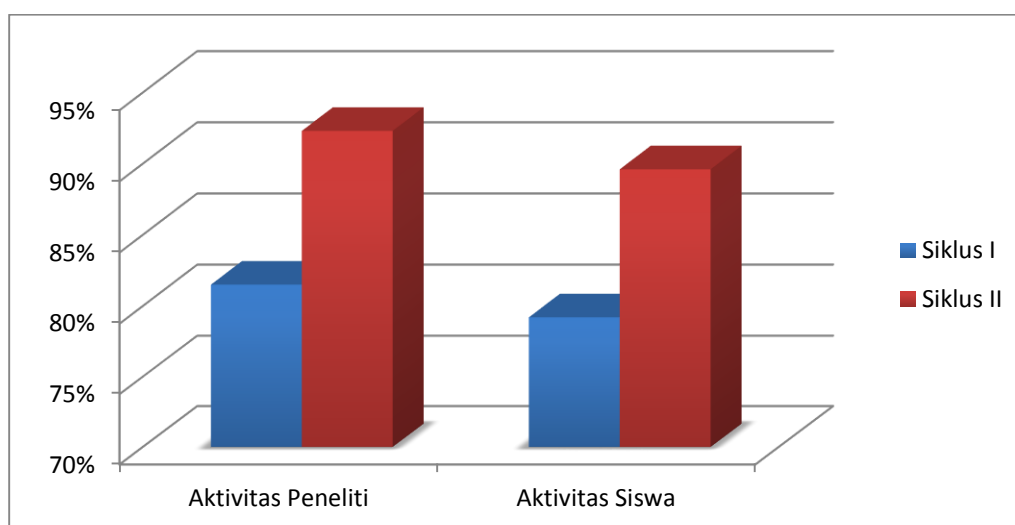
Tabel 4.15 Peningkatan Aktivitas Peneliti dan Siswa

Jenis aktivitas	Siklus I	Siklus II
Aktivitas peneliti	81,5%	92,3%
Aktivitas siswa	79,2%	89,6%

Selain diketahui pada tabel di atas, untuk lebih memudahkan kita dalam melihat besarnya peningkatan hasil observasi aktivitas peneliti dan siswa dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Gambar 4.1

Diagram Peningkatan Hasil Observasi Aktivitas Peneliti dan Siswa



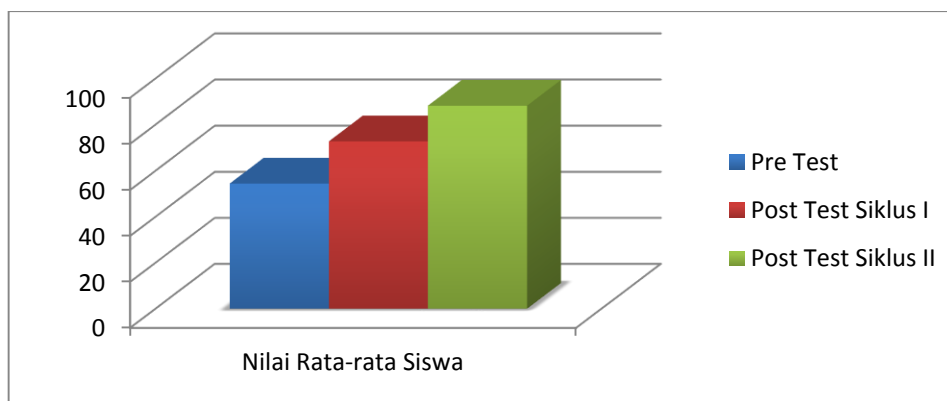
Prestasi belajar siswa setelah memperoleh pengalaman belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping mengalami peningkatan dilihat dari nilai pre test, post test I dan post test II. Sebagian besar siswa mencapai ketuntasan dalam pembelajaran PKn ini, meskipun masih ada satu siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan. Satu siswa yang belum tuntas belajar tersebut disebabkan oleh rendahnya kemampuan dalam menulis dibandingkan dengan siswa-siswa yang lainnya, sehingga ada sebagian jawaban yang menyimpang dari ejaan bahasa Indonesia dan menjadi beda maknanya. Akibatnya nilai yang diperoleh siswa tersebut juga kurang memuaskan yaitu memperoleh nilai di bawah KKM. Peningkatan nilai tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 4.16 Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

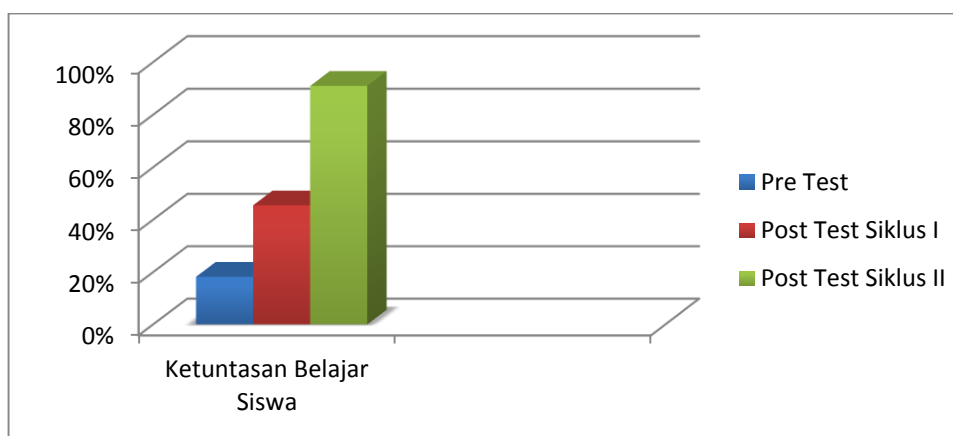
Jenis tes	Rata-rata	Ketuntasan
Pre test	54,45	18,18%
Post test I	72,72	45,45%
Post test II	88,18	90,9%

Selain diketahui pada tabel di atas, untuk lebih memudahkan kita dalam melihat besarnya peningkatan prestasi belajar siswa yaitu nilai rata-rata siswa dan ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Gambar 4.2 Diagram Peningkatan Nilai Rata-Rata Siswa



Gambar 4.3 Diagram Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa



Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang telah dicapai, maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa muncul ketika model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping diterapkan dan siswa bisa belajar saling menghargai dan bertanggung jawab satu sama lain. Dengan demikian siswa mampu berpikir bahwa teman dalam satu kelompoknya itu adalah teman senasib seperjuangan yang harus saling bekerjasama untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Selain itu pada

pembelajaran kooperatif tipe mind mapping ini materi sudah dikonseptkan dengan baik sehingga mirip dengan sistem kerja otak dan dalam catatan mind mapping ini juga menggunakan kombinasi warna dan cabang-cabang gambar yang melengkung sehingga akan merangsang secara visual dan informasi yang diperoleh mudah untuk diingat. Dalam mind mapping ini, materi pokok diletakkan di tengah, seperti peta jalan. Kemudian sub materi diletakkan di setiap cabang-cabang. Cabang-cabang tersebut diberi warna atau gambar yang menarik. Dengan demikian catatan mind mapping menjadi indah dan menarik serta tidak membosankan bagi siswa yang mempelajarinya. Dengan demikian siswa menjadi lebih tertarik untuk mengikuti proses kegiatan pembelajaran dan prestasi belajar PKN meningkat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari paparan data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping pada mata pelajaran PKn materi pemerintah pusat di kelas IV MI GUPPI Gemaharjo I Watulimo Trenggalek tahun ajaran 2013/2014 dapat dilakukan dengan cara berikut ini :
 - a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
 - b. Guru mengemukakan konsep atau permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa atau sebaliknya, yang permasalahan tersebut mempunyai alternatif jawaban.
 - c. Membentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang.
 - d. Tiap kelompok menginventaris/mencatat alternatif jawaban hasil diskusi.
 - e. Tiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya dan guru mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru.
 - f. Dari data-data di papan, siswa diminta membuat kesimpulan

2. Pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV MI GUPPI Gemaharjo 1 Watulimo Trenggalek tahun ajaran 2013/2014. Hal ini dapat diketahui dari indikator keberhasilan yang berupa nilai hasil belajar siswa dan proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan menentukan tingkat hasil belajar siswa. Nilai ketuntasan belajar siswa pada pre tes sebesar 18,18%. Kemudian pada siklus I meningkat sebesar 45,45%. Selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 90,90%. Nilai hasil belajar siswa ini berada pada kriteria yang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu menguasai materi PKn dengan baik. Sedangkan indikator proses pembelajaran adalah aktivitas guru dan siswa. Aktivitas guru atau peneliti pada siklus I adalah 81,5% selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 92,3%. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I adalah 79,2% selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 89,6%. Hal ini menunjukkan bahwa aktifitas guru dan siswa berada pada kriteria yang sangat baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, ada beberapa saran yang diharapkan dapat membangun dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran PKn di MI GUPPI Gemaharjo I

Watulimo Trenggalek pada khususnya, dan seluruh lembaga pendidikan pada umumnya. Hal tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagi Kepala MI GUPPI Gemaharjo 1 Watulimo Trenggalek
 - a. Sebagai pedoman dalam menyusun program pembelajaran yang baik lebih baik.
 - b. Sebagai motivasi untuk menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran secara optimal.
2. Bagi guru MI GUPPI Gemaharjo 1 Watulimo Trenggalek
 - a. Memperkaya model penyampaian materi dalam proses pembelajaran.
 - b. Memotivasi untuk melakukan penelitian sederhana yang lebih bervariasi dan inovatif sehingga dapat bermanfaat bagi perbaikan proses pembelajaran PKn.
 - c. Menambah pengetahuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang lebih kreatif dan menyenangkan.
 - d. Meningkatkan profesionalitas guru dalam mengajar.
3. Bagi siswa MI GUPPI Gemaharjo 1 Watulimo Trenggalek
 - a. Menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PKn.
 - b. Meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PKn.
 - c. Mengurangi kejenuhan siswa dalam belajar PKn.
4. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian yang selanjutnya.